

**PELAKSANAAN HUKUMAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN
PALANGKA RAYA**



**Oleh:
MARLIANI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2019 M/1441 H**

**PELAKSANAAN HUKUMAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

MARLIANI
NIM : 1401111885

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marliani

NIM : 140 1111 885

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Juli 2019
Yang Memberi Pernyataan,



Marliani
NIM. 140 1111 885

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren
Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya
Nama : Marliani
Nim : 140 1111 885
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)


Palangka Raya, Juli 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

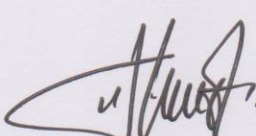

Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

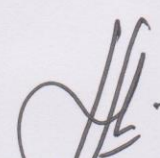

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Marliani

Palangka Raya, Juli 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

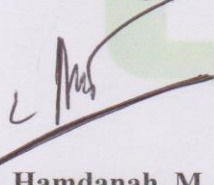
Nama : Marliani
NIM : 1401111885
Judul : Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren
Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

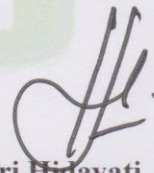
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren
Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya
Nama : Marliani
Nim : 1401111885
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis,
Tanggal : 05 September 2019 M / 05 Muharram 1441 H

Tim Penguji:

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

2. Drs. Fahmi, M.Pd
Anggota I/Penguji

(.....)

3. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Anggota II/Penguji

(.....)

4. Sri Hidayati, MA
Sekretaris/Penguji

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. N. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

PELAKSANAAN HUKUMAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA' LIMIDDIN PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Hukuman merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Penelitian ini bertolak dari adanya kesesuaian mengenai pelaksanaan hukuman pendidikan dalam menyikapi santri dan santriwati yang melakukan kesalahan dengan pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam dengan cara memberikan teguran terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dan (2) bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang pengurus yang mondok. Untuk memperkuat data yang peneliti dapat maka peneliti meminta informan dari 1 orang ustadz, 2 orang santri dan 2 orang santriwati. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dilakukan pengurus dengan memberikan teguran terlebih dahulu, setelah diberikan teguran apabila santri maupun santriwati melakukan pelanggaran lagi maka pengurus akan memberikan hukuman. Pelaksanaan hukuman di pondok pesantren tersebut hampir sama sebagaimana pendapat Al-Ghazali dalam teorinya mengenai proses yang harus dilalui dalam memberikan hukuman kepada anak didik. Pelaksana dalam pelaksanaan hukuman adalah pengurus. Tempat pelaksanaan hukuman adalah mesjid dan waktu pelaksanaan hukuman dilakukan pada pukul 21.00-21.30 WIB. Proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan mengumpulkan santri dan santriwati di mesjid dengan cara terpisah, kemudian pada saat mahkamah pengurus memanggil santri maupun santriwati yang melakukan pelanggaran untuk diberi mahkamah. Apabila mahkamah telah selesai maka pengurus menutup mahkamah dengan mengucapkan hamdallah untuk mengakhiri mahkamah (2) bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya ada fisik/badan seperti dipukul di paha (bagi santri), dipukul di tangan (bagi santriwati), squat jump, lari dan bentuk hukuman kegiatan yang tidak menyenangkan seperti berdiri membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Hukuman

IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL PUNISHMENT AT THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Punishment is the ultimate way if reprimand, warning and advice cannot prevent a child from committing an offense. This research departs from the suitability of the implementation of educational penalties in addressing students and female students who make mistakes with the opinions of some Islamic education leaders by giving a warning first. This study aims to describe: (1) the implementation of the education punishment at the Islamic Boarding School Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya (2) form of punishment at the Islamic Boarding School Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

The type of research used in this study was qualitative. The subjects in this study were 5 administrators who stayed. To strengthen the data that the researcher can, the researcher asks informants from 1 cleric, 2 male students and 2 female students. The data of this study were collected through observation, interview and observation techniques. To test the validity of the data using triangulation then analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data display, and Conclusion drawing / verification.

The results of the study showed that: (1) The implementation of the education punishment at the Islamic Boarding School Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya was carried out by the management by giving a reprimand first, after being given a reprimand if the male students and female students violated the rules again the administrators would give a sentence. The execution of the punishment in the boarding school is almost the same as Al-Ghazali's opinion in his theory regarding the process that must be passed in giving punishment to students. The executor in the execution of the sentence is the administrator. The place where the sentence is carried out is the mosque and the time when the sentence is carried out is from 21.00-21.30 p.m. The process of implementing the sentence is carried out by gathering male and female in the mosque in a separate way, then when the executive board calls the women students and men students who commit violations to be given a court. When the court is finished, the board closes the court by saying hamdallah to end the court (2) The forms of punishment in the Islamic Boarding School Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya there are physical/body such as being hit on the thigh (for male), being hit in the hand (for female), squat jump, run and orms of punishment for unpleasant activities such as standing reading the Qur'an as much as 1 juz.

Keywords : Implementation, Punishment

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

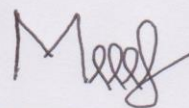
Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari orang lain penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Dosen Penasehat Akademik, Bapak H. Syaikh, M.H.I. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Sri Hidayati, MA yang dengan penuh kesabaran telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, Bapak H. Harmain Ibrahim, M.Pd.I yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dipondok pesantren tersebut serta pengurus-pengurus yang telah bersedia berpartisipasi untuk proses penelitian penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
10. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah menyediakan fasilitas bagi penulis selama penyelesaian skripsi ini.
11. Kedua orang tua saya yang sudah mendukung untuk menempuh pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya dan memberikan do'a yang terus menerus agar saya diberikan kemudahan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang telah membantu dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca.

Palangka Raya, Juli 2019
Penulis,



Marliani
NIM.140 1111 885

MOTTO

Q.S. Ali-Imran : 11

كَذَّابِءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ال عمران/ ٢: ١١)

Artinya: “(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya” (Departemen Agama RI, 2006: 51).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua ku Mama (Mariatul Kiptiah) dan Abah (Burhani) yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang telah berjuang untuk membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tuaku tercinta. Semoga Allah SWT mempertemukan kita disurga-Nya kelak.

Kakak-kakakku Rina Makiah, Nana Mayanti, M. Nor Salim dan Adikku Musyarafah yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa' tanpa batas kepadaku. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sahabat-sahabatku SG(Mya, Jejen, Zaina, Nengsih, Dina, Evi, Munifah, Ervi, Ida, Dinah, Gebby , Suci dan Yulia) dimanapun kalian berada. Terimakasih untuk kebersamaannya baik dalam keadaan suka maupun duka. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat kepada kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Deskripsi Teoritik.....	16
1. Pengertian Pelaksanaan.....	16
2. Pengertian Hukuman.....	16
3. Tujuan Hukuman	18
4. Teori Hukuman	19
5. Macam-macam Hukuman.....	21
6. Bentuk-bentuk Hukuman	23
7. Batasan Hukuman Fisik	25
8. Syarat-syarat Hukuman.....	25
9. Kelebihan dan Kekurangan Hukuman	28
10.Konsep Hukuman Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Islam	30
11.Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal	41
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
1. Waktu Penelitian.....	45
2. Tempat Penelitian	45
C. Instrumen Penelitian	46
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Pengabsahan data	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	53
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	55
C. Penyajian Data Hasil	55
1. Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	57
2. Waktu Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	69
3. Tempat Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	71
4. Pelaksana dalam Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya	73
5. Proses Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	75
6. Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya	84
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
1. Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	90
2. Waktu Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	96
3. Tempat Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	97
4. Pelaksana dalam Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya	97
5. Proses Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	97
6. Bentuk-bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya	99

BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern ini pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan kehidupan manusia akan mengalami kemajuan sehingga mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga masa depannya sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara demi menciptakan peradaban yang lebih maju sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, terutama pihak-pihak yang berperan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 3).

Untuk mencapai tujuan itu tentu menjadi perhatian dan tanggung jawab semua pihak keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Atas dasar tanggung jawab tersebut, maka pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal.

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 4). Adapun salah satu lembaga pendidikan yang termasuk jalur non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dan pusat pengembangan masyarakat muslim.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama selama 24 jam. Santri dibiasakan hidup dengan jadwal kegiatan sehari-hari yang ketat. Mereka diwajibkan mengikuti segala rutinitas tersebut mulai dari bangun sampai dengan tidur kembali. Masing-masing aktivitas memiliki alokasi waktu yang ditentukan oleh pimpinan.

Sebuah pondok pesantren biasanya dijalankan oleh kyai yang dibantu oleh anggota keluarganya dan sejumlah santri seniornya. Pondok pesantren merupakan bagian penting dimana menjadi tempat seorang kyai/ustadz/ustadzah mengembangkan ilmu-ilmunya (ajaran Islam) kepada

para santri (santriwan/santriwati) melalui pengajaran. Proses pengajaran yang dilakukan oleh kyai tersebut tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena karakter santri yang sangat beraneka ragam menjadikan proses pembelajaran ini mengalami hambatan dari para santri yang melanggar aturan dan tata tertib. Untuk dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di pondok pesantren, perlu tindakan dari pengurus seperti hukuman dengan tujuan mengembalikan pribadi santri yang melanggar aturan tersebut karena pondok pesantren dianggap sebagai perwakilan dari orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak (santri).

Hukuman dalam pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan penderitaan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dengan maksud untuk mencegahnya agar tidak mengulangnya lagi (Ahmadi, 2001: 153). Penerapan hukuman dalam Islam juga memerlukan adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui bagaimana memberikan hukuman pada anak. Mulai dari memberikan informasi tentang kebenaran (aspek kognitif) sampai pada meluruskan sikap (aspek motorik) anak. Namun, semua melalui tahapan-tahapan yang runtun, tidak langsung melayangkan pukulan atau bentuk hukuman negatif lainnya ketika anak melakukan kesalahan (Gaza, 2012: 134).

Beberapa tokoh pendidikan seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan juga memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan mengenai hukuman. Hal yang paling pertama Al-Ghazali lakukan dalam memberikan hukuman kepada anak didik yang melakukan kesalahan

adalah membiarkan anak didik tersebut untuk memperbaiki diri dan mengakui kesalahannya. Setelah itu baru diberikan teguran, peringatan, nasihat dan hukuman yang sering-ringannya. Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Sina menjelaskan bahwa hukuman dapat diberikan jika peringatan, ancaman dan mediator (perantara) sudah dilakukan. Jika diberi hukuman setidaknya menimbulkan rasa pedih untuk membuat efek jera. Berbeda lagi dengan Ibnu Sina, Abdullah Nashih 'Ulwan memberikan hukuman kepada anak didik secara bertahap dari yang ringan ke yang berat yaitu dengan pengarahan, lemah lembut, isyarat, menegur, boikot dan pukulan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, pondok pesantren ini memiliki 8 orang ustadz yang menetap dipondok santri, 2 orang ustadzah yang menetap dipondok santriwati, 18 orang pengurus santri dan 20 orang pengurus santriwati. Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya merupakan salah satu pesantren yang menampung santri laki-laki dan santri perempuan. Kegiatan ditetapkan oleh pimpinan pondok ada berupa harian dan juga mingguan. Untuk harian dimulai sejak pukul 04.00 – 21.00 WIB dengan berbagai macam kegiatan dan alokasi waktu yang berbeda, sedangkan untuk mingguan dilakukan setiap senin pagi, kamis sore, kamis malam, jumat pagi, jumat siang, sabtu pagi dan sabtu siang dengan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok. Agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan maka dibuatlah aturan-aturan yang disebut nizhomul ma'had.

Nizhomul ma'had ini berisi aturan-aturan yang harus ditaati oleh santri dan santriwati yang didalamnya juga terdapat sanksi-sanksi yang diterima harus santri maupun santriwati yang melanggar aturan. Salah satu aturan yang sering tidak ditaati oleh santri dan santriwati adalah penggunaan bahasa (bahasa Banjar) karena hanya diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Apabila pertama kali melakukannya maka hanya akan diberikan teguran, namun jika dilakukan berulang-ulang akan diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan tergantung dari tingkat pelanggarannya. Pelanggaran dikategorikan menjadi 4 yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Beranjak dari permasalahan diatas, pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dalam menyikapi santri dan santriwati yang melakukan kesalahan sudah sesuai dengan pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam dengan cara memberikan teguran terlebih dahulu. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren tersebut dengan judul **“PELAKSANAAN HUKUMAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN PALANGKA RAYA”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Penelitian tentang “Pengaruh Hukuman (*Punishment*) terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang” oleh Nurul

Muhammad Sulaiman Fadli Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep penerapan hukuman di MAN 1 Jombang? (2) Bagaimana prestasi belajar siswa MAN 1 Jombang? dan (3) Bagaimana pengaruh hukuman terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hukuman yang diterapkan di MAN 1 Jombang sudah sesuai dengan prosedur penerapan hukuman terhadap peserta didik; (2) Pada tahun ajaran 2016/2017 prestasi belajar bidang akademik yang diraih siswa MAN 1 Jombang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya; dan (3) Tidak adanya pengaruh yang signifikan hukuman terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi tunggal/ sederhana.

2. Penelitian tentang “Pengaruh Hukuman terhadap Disiplin Siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya” oleh Ahmad Tamami Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya tahun 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana hukuman yang ada di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya; (2) Bagaimana disiplin siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya; (3) Apakah ada pengaruh antara hukuman dan disiplin siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 20% siswa dari 252 siswa yang ada di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya. Langkah pengolahan data yaitu *Editing*, *Coding*, *Tabulating*, dan *Analizing*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hukuman di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya ada hukuman fisik dan nonfisik. Hukuman fisik seperti lari, *push up*, dijemur berdiri didepan kelas, dan lain-lain. Sementara hukuman nonfisik seperti hafalan, menulis, sindiran serta teguran. (2) Disiplin siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya termasuk dalam kategori baik, baik dalam disiplin waktu dan disiplin tata tertib dan lainnya. Pada hasil penelitian disiplin berada dalam kualifikasi tinggi dengan hasil rubik penilaian berada pada rata-rata 3,36. (3) Berdasarkan hasil perhitungan product moment, bahwa variabel X (Hukuman) dan variabel Y (Disiplin) terdapat pengaruh tetapi dalam kategori sedang atau cukup. Hal ini dapat dilihat dari perolehan $r_{xy} = 0,485$ yang berada pada interpretasi 0,40-0,70. Berarti nilai $r_{hitung} = 0,485$ lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (0,273) maupun pada taraf signifikan 1% (0,354). Jadi, *Hipotesis Alternatif* (H_a) diterima dan *Hipotesis Nihil* (H_0) ditolak. Namun demikian pengaruh hukuman di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya yang cukup tersebut tidak berdampak positif pada kedisiplinan siswa. Hal ini karena antara rubik pengamatan

kedisiplinan dan hukuman masih memperoleh nilai rata-rata yang sama tinggi. Dimana disiplin memperoleh rata-rata 3,36 dan hukuman memperoleh nilai 3,11. Jadi, walaupun disiplinnya tinggi tetapi tidak diimbangi dengan menurunnya jumlah hukuman. Dan berarti hukuman tidak berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya.

3. Penelitian tentang “Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa di Kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara” oleh Syamsuri Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya tahun 2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana penerapan reward pada siswa di kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara; (2) Bagaimana penerapan punishment pada siswa di kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan reward dan punishment pada siswa MTs Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam Pendidikan Agama Islam di kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara telah dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Guru-guru memberikan reward dan punishment untuk meningkatkan proses belajar mengajar baik itu

disekolah maupun dirumah, contohnya dalam hal penerapan reward guru-guru memberikan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dan siswa yang mendapat peringkat 1, 2, dan 3 pada saat kenaikan kelas, dalam penerapan punishment agar siswa terhindar dari kesalahan yang lainnya yang bisa merugikan diri siswa itu sendiri maupun yang bisa merugikan orang lain, contohnya sebelum guru-guru memberikan punishment guru-guru memberikan nasehat terlebih dahulu dan bertanya kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan sebagaimana diuraikan diatas, maka penelitian diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagaimana dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No (1)	Judul, Nama (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Ket (6)
1.	Pengaruh Hukuman (<i>Punishment</i>) terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang, Muhammad Sulaiman Fadli	Fokus penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Sulaiman Fadli terdapat kesamaan yaitu membahas hukuman sebagai bahan penelitian.	Penelitian ini mengarah kepada pengaruh hukuman terhadap prestasi belajarsedangkan peneliti hanya melihat bagaimana pelaksanaan hukuman.	Tidak adanya pengaruh yang signifikan hukuman terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Jombang	Skripsi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Pengaruh Hukuman terhadap Disiplin Siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya, Ahmad Tamami	Fokus penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Tamami i terdapat kesamaan yaitu membahas hukuman sebagai bahan penelitian. Selain itu, jenis penelitian juga sama yaitu penelitian lapangan.	Penelitian saudara Ahmad Tamami untuk melihat apakah ada pengaruh hukuman terhadap disiplin siswa, sedangkan peneliti hanya melihat bagaimana pelaksanaan hukuman.	Penelitian ini menyatakan berdasarkan hasil perhitungan product moment, bahwa variabel X (Hukuman) dan variabel Y (Disiplin) terdapat pengaruh tetapi dalam kategori sedang atau cukup. Namun, pengaruh hukuman di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya yang cukup tersebut tidak berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa karena antara rubik pengamatan kedisiplinan dan hukuman masih memperoleh nilai rata-rata yang sama tinggi.	Skripsi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa di Kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara, Syamsuri	Fokus penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsuri terdapat kesamaan yaitu membahas hukuman (<i>punishment</i>) sebagai bahan penelitian. Selain itu, jenis penelitian juga sama yaitu penelitian lapangan.	Tempat penelitian saudara Syamsuri di MTs Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara. Adapun penelitian peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Peneliti hanya membahas hukuman (<i>punishment</i>) sebagai bahan penelitian, sedangkan saudara Syamsuri membahas ganjaran sekaligus hukuman (<i>punishment</i>) sebagai bahan penelitian.	Guru-guru memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan pada siswa yang bisa menjawab pertanyaan atau soal-soal yang telah diberikan guru-guru kepada siswa. Dalam memberikan punishment kepada siswa guru-guru melihat terlebih dahulu kesalahan yang dilakukan siswanya dalam hal ini guru-guru memberikan punishment agar terhindar dari kesalahan yang dilakukan siswa tersebut dan terhindari dari kesalahan yang lainnya dan menghilangkan perilaku yang tidak baik atau menghindarkan siswa dari sifat-sifat yang buruk.	Skripsi

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Ta'limiddin Palangka Raya, kemudian peneliti melakukan analisis pelaksanaan hukuman pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut dengan pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam yaitu 1) Al-Ghazali, 2) Ibnu Sina, dan (3) Abdullah Nashih 'Ulwan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?
- b. Apa saja bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dalam upaya mendidik santri maupun santriwati terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan hukuman.
- b. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan untuk memberikan hukuman.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini serta menghindari kesalahpahaman terhadap penafsiran, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan adalah cara untuk mempraktekkan suatu ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam situasi dan lingkungan yang nyata.
2. Hukuman adalah suatu bentuk sanksi yang secara sadar diberikan oleh seseorang (pengurus, ustadz/ustadzah) dengan menimbulkan penderitaan kepada anak didik (santri dan santriwati) yang melakukan kesalahan agar mau memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

3. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan ilmu agama.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang memuat konsep atau teori dengan kenyataan yang ada, hasil penelitian yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti, fokus penelitian digunakan untuk membatasi penelitian, rumusan masalah yang digunakan untuk memberi informasi tentang masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian yang menegaskan apa yang akan dicapai dari penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang ada dalam judul penelitian dan sistematika penulisan yang berisi bagian-bagian dan sub-bagian.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang berisi deskripsi teoritik yaitu teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, kerangka berpikir sebagai sebuah sketsa pemikiran untuk menjadi bahan analisis dari temuan-temuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian yang memuat semua data atau informasi yang diperoleh dari informan, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan

data lapangan , teknik pengabsahan data yang digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penyajian data hasil lapangan dan pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkan teori yang ada.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya)” ((Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 627).

Menurut Poerwadarminta, pelaksanaan adalah “perihal (perbuatan, usaha dan sebagainya), melaksanakan (rancangan dan sebagainya)” (Poerwadarminta, 1984: 533).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan adalah cara untuk mempraktekkan suatu ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari kedalam situasi dan lingkungan yang nyata. Pelaksanaan dalam penelitian ini maksudnya adalah perbuatan pengurus dalam melaksanakan hukuman kepada santri/santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya.

2. Pengertian Hukuman

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan: “1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 129).

Menurut Jasiah (2009:106) dalam bukunya ilmu pendidikan menyatakan bahwa: “Hukuman adalah suatu perbuatan, tindakan dan sikap pendidikan yang dengan sadar, sengaja dan dipertanggungjawabkan dikenakan pada anak didik, berupa nestapa baik jasmani maupun rohani dimana bertujuan supaya ia merasakannya bagi kesalahan yang telah diperbuatnya”.

Hukuman ialah “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan dengan maksud untuk menuju kearah perbaikan” (Purwanto, 2014: 186).

Ali Imron (2012:169) mengatakan bahwa hukuman adalah “suatu sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan”.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa hukuman adalah suatu tindakan dimana orang sadar memberikan penderitaan kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki dan melindungi dirinya sendiri sehingga terhindar dari segala pelanggaran.

Menurut Sudiyono (2009:10) dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang berorientasi kepada tujuan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan dicapai oleh pendidik dan anak didik”.

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”(Umar Tirtarahardja, 2005: 40).

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha kegiatan yang dijalankan dengan sengaja dan terencana dengan maksud untuk mengubah perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman pendidikan adalah suatu sanksi yang secara sadar diberikan oleh seseorang (pengurus/pendidik/ustadz/ustadzah) dengan menimbulkan penderitaan kepada siswa (santri/santriwati) yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu lembaga agar mau memperbaiki dan tidak mengulangnya lagi.

3. Tujuan Hukuman

Tujuan utama dalam memberikan hukuman kepada anak didik adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya dan hukuman itu sendiri bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran (Ramayulis, 2009: 257).

Ishom Ahmadi yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya strategi pembelajaran menyebutkan bahwa hukuman bertujuan untuk menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Selain itu, hukuman juga dapat dijadikan sebagai motivasi atau dorongan untuk membuat anak menjadi lebih giat

belajar karena anak didik akan berusaha untuk mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman (Majid, 2013: 313).

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya (2001:151) menyebutkan bahwa tujuan diberikannya hukuman kepada anak didik antara lain:

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi orang-orang dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran karena adanya kesalahan yang diperbuat.

Tujuan hukuman dalam pendidikan menurut pemikiran diatas ialah memperbaiki tingkah laku siswa (santri/santriwati) yang tidak sesuai dengan tata aturan dan mendorongnya ke arah perbaikan sehingga siswa tersebut akan menyesal dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

4. Teori Hukuman

a. Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok), sehingga tidak mau dikenai hukuman lagi.

b. Teori Pembalasan (balas dendam)

Teori ini bertujuan sebagai pembalasan terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau

menjatuhkan harga diri guru disekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogik.

c. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan orang lain sehingga diminta untuk bertanggung jawab atas resiko dari perbuatannya, misalnya dalam bermain kejar-kejaran di kelas si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku milik teman sekelasnya maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang (Ahmadi, 2001: 154).

d. Teori Perbaikan

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki. Teori ini diterapkan agar si siswa mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul keinsafan dan kesadaran untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya. Teori inilah yang seharusnya digunakan guru untuk memperbaiki perbuatan siswanya yang buruk atau salah.

e. Teori Menakuti-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya sehingga ia tidak akan mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Bentuk menakuti-nakuti ini biasanya berupa ancaman dan ada kalanya

ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita (Purwanto, 2014: 188).

5. Macam-macam Hukuman

Menurut Ngalim Purwanto (2014:189-190) dalam bukunya berpendapat bahwa hukuman ada dua macam, yaitu:

- (1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah anak berbuat sesuatu yang tidak baik. Contoh hukuman yang termasuk preventif ini adalah perintah, larangan, ganjaran dan pujian.
- (2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Hukuman ini diadakan untuk memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk. Contoh hukuman yang termasuk represif ini adalah celaan, ancaman dan hukuman.

Dalam buku Ilmu Pendidikan, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati membedakan ada 4 macam jenis hukuman yaitu:

- (1) Hukuman balas dendam : orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah lalu anak dihukum.

- (2) Hukuman badan atau jasmani : hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi si anak.
- (3) Hukuman jeruk manis (sinaas apple) : menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.
- (4) Hukuman alam : dikemukakan oleh J.J Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat kalau ada anak yang nakal jangan dihukum, biarlah kapok atau jera dengan sendirinya (Ahmadi, 2001: 157).

Hukuman yang dapat digunakan kepada anak-anak bermacam-macam jenis, sehubungan dengan hal ini William Stern mengungkapkan tiga tingkatan hukuman yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

(1) Hukuman asosiatif

Hukuman yang diberikan dapat menimbulkan asosiasi dengan kesalahan anak didik. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

(2) Hukuman logis

Hukuman ini digunakan kepada anak didik yang sudah agak besar. Dengan hukuman ini anak didik mengerti bahwa hukuman diberikan akibat yang logis dari perbuatan atau kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis sampai bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru disekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.

(3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki moral anak didik. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Anak didik tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukuman yang diterimanya tetapi juga dapat menimbulkan perasaan rela menerima hukuman sebagai konsekuensi yang harus diterimanya (Purwanto, 2014: 190).

6. Bentuk-bentuk Hukuman

J.J. Hasibuan (1988: 56-61) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- (1) Hukuman fisik, misalnya mencubit, menampar, memukul, menonjok, dan lain sebagainya.
- (2) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, celaan, dan sejenisnya.
- (3) Hukuman dengan stimulus yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, mencemberuti, melotot dengan sambil menunjuk, dan lain sebagainya.
- (4) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas,

didudukan disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat dikertas sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan sebagainya.

Bentuk hukuman yang diberikan menurut Ag. Soejono adalah sebagai berikut:

- (1) Bentuk isyarat, usaha pembetulan dilakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, ada seorang anak didik yang sedang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik teman sebangkunya. Pendidik memandangnya dengan raut muka masam yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui anak didik berbuat semacam itu. Ia menggelengkan kepala sebagai tanda agar anak didik tidak mengusik teman sebangkunya.
- (2) Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata yang berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal dengan suara tegas dan singkat misalnya “Andi..!”.
- (3) Bentuk perbuatan, usaha pembenaran dalam bentuk perbuatan lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik menerapkan pada anak didik yang berbuat salah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya. Misalnya pendidik memberikan hukuman kepada anak didik yang tidak mengerjakan tugas dengan tidak memperbolehkannya istirahat pada jam istirahat akan tetapi diperintahkan untuk mengerjakan tugas pada jam istirahat.

7. Batasan Hukuman Fisik

Hukuman fisik adalah salah satu bentuk hukuman dengan penekanan pada penderitaan fisik yang dirasakan oleh anak didik dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan aturan yang berlaku. Hukuman fisik adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan (Amini, 2006: 339). Hukuman fisik dilakukan apabila seorang anak didik tidak pernah menyesali kesalahannya sekalipun telah diberikan teguran, peringatan bahkan nasihat dari pendidiknya.

Kalau hukuman fisik tidak dapat dihindari, maka pendidik harus menggunakannya dalam keadaan kepala dingin dan jangan dalam keadaan marah. Untuk anak didik yang berusia 15-18 tahun masih boleh dikenakan hukuman fisik yang ringan. Hukuman fisik hanya sampai batas anak didik merasa sakit dan berteriak sehingga ada hasilnya dan bukan memukulnya dengan kejam (Sulastri, 2006: 28).

8. Syarat-syarat Hukuman

Pemberian hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenangnya sesuai kehendak sendiri. Menghukum itu merupakan perbuatan yang tidak bebas karena selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan juga negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogik). Tujuan utama dari adanya hukuman ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”
- c. Harus menimbulkan kesan dihati anak didik.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan (Maunah, 2009: 113-114).

Adapun syarat-syarat hukuman menurut Ngalm Purwanto (2014:191-192) yang bersifat mendidik (pedagogik) antara lain:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- d. Jangan menghukum waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- h. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.

Mamiq Gaza dalam bukunya bijak menghukum siswa menyatakan bahwa dengan adanya legalitas pemberian hukuman, bukan berarti

hukuman dapat dilakukan semaunya tanpa ada aturan melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut.

- a. Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati diawal bersama anak didik.
- b. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi atas kesalahan yang ia lakukan.
- c. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, bukan malah disampaikan dengan cara yang menakutkan, apalagi yang membuat trauma berkepanjangan.
- d. Hukuman tidak dapat dilakukan jika stimulus di luar kontrol. Artinya, siswa melakukan kesalahan karena sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya atau hukuman belum disepakati dan dipublikasikan di awal.
- e. Hukuman harus dilaksanakan secara konsisten (Gaza, 2012: 48).

Beberapa syarat pemberian hukuman yang diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian hukuman harus memberikan hubungan yang positif dan saling pengertian antara pendidik (guru) dan anak didik. Anak harus memahami bahwa hukuman yang diterimanya itu untuk kepentingan dan kebbaikannya sendiri.

9. Kelebihan dan Kekurangan Hukuman

a. Kelebihan

Hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila menimbulkan nilai positif atau mempunyai nilai pedagogik dan dijalankan dengan benar, diantara kelebihan hukuman yaitu:

- 1) Hukuman membuat anak didik untuk belajar mengetahui akibat yang wajar dari perbuatannya karena ia merasa bahwa hukuman yang diterimanya merupakan hukuman yang adil (Suwarno, 1988: 116).
- 2) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap tingkah laku anak didik atas kesalahan yang ia lakukan untuk kepentingan anak itu sendiri.
- 3) Anak didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama karena sadar akan kesalahannya dan telah merasakan akibat dari perbuatannya.

b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- 2) Murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia lebih pandai dalam menyembunyikan kesalahan yang diperbuatnya karena takut akan diberi hukuman.
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

4) Menimbulkan perasaan benci dan dendam si pelanggar terhadap orang yang memberikan hukuman kepadanya. Akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Apalagi jika hukuman yang diberikan itu dengan cara kekerasan, kebencian anak didik terhadap guru bisa berlangsung lama (Arief, 2002: 133).

5) Hukuman dapat mendorong si pelanggar untuk mencari cara lain (meskipun itu salah dan buruk) agar ia terhindar dan bebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat menjadikan si pelanggar melakukan hal-hal lain yang kadangkala malah berakibat lebih buruk dari kesalahan yang diperbuatnya (Fadjar, 2005: 26)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati juga menyebutkan bahwa hukuman memiliki kelebihan dan juga kekurangan, antara lain:

a. Kelebihan :

- 1) Membangkitkan perasaan menyesal atas kesalahan yang telah diperbuat sehingga mendorong anak didik untuk selalu bertindak sesuai dengan aturan.
- 2) Memotivasi anak didik untuk mempergiat aktivitas belajar, karena ia berusaha untuk dapat memenuhi tugas-tugas belajarnya sebaik mungkin agar terhindar dari bahaya hukuman.

b. Kekurangan :

- 1) Anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus dan tidak wajar, karena dengan hukuman itu anak merasa dirinya tidak

dicintai oleh pendidiknya sehingga merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.

- 2) Diterimanya hukuman membuat anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya telanggar, anak didik merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar (Ahmadi, 2002: 152).

10. Konsep Hukuman Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Islam

a. Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali yang berkenaan dengan konsep pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, proses pembelajaran dan alat-alat pendidikan.

Alat-alat pendidikan menurut Al-Ghazali berupa alat pendidikan langsung yaitu alat pendidikan preventif dan kuratif. Alat pendidikan yang bersifat preventif seperti anjuran, perintah, larangan dan disiplin. Adapun alat pendidikan yang bersifat kuratif adalah peringatan, teguran, sindiran, ganjaran dan hukuman.

Mengenai hukuman dalam pendidikan, Al-Ghazali tidak sependapat kepada orang tua atau pendidik yang dengan cepat-cepat memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran (Zainuddin, 1991: 86).

Al-Ghazali dalam menerapkan hukuman terhadap anak didik sangat memperhatikan karakter manusia. Menurutnya, manusia itu harus dididik dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Al-Ghazali sangat menyukai suatu kehidupan tanpa sebuah kekerasan. Dalam menerapkan hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahannya, sehingga anak didik yang menerima hukuman akan merasa jera. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan kesalahan anak didik dengan hukuman yang akan diterimanya apabila terjadi perilaku menyimpang (Iqbal, 2013: 180).

Al-Ghazali secara rinci menjelaskan bagaimana proses yang harus dilalui pendidik untuk memberi hukuman kepada anak didik, yaitu:

Apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai gurunya harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, anak didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan merasakan akibat perbuatannya tersebut sehingga menjadikannya insaf atas kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi (Iqbal, 2013: 180).

Apabila pada tahap pertama ini belum berhasil, maka dilanjutkan ketahap yang kedua yaitu berupa teguran, peringatan dan nasihat-nasihat, sebagaimana pendapat Al-Ghazali:

Tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi-sembunyi (tidak didepan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Hendaklah katakan kepadanya: awas sesudah ini engkau jangan mengulangi perbuatan yang seperti itu lagi. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab, terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi (Mujid, 2012: 124).

Selanjutnya setiap kali pendidik menegur anak didik, janganlah banyak bicara dalam hal ini, sebab banyak bicara disini akan menyebabkan si anak didik menganggap enteng mendengar celaan, menganggap mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan perkataan (nasihat) itu tidak meresap dalam hati si anak didik (Zainuddin, 1991: 87).

Dapat diambil kesimpulan untuk tahap kedua dalam hal memberikan peringatan, teguran, nasihat dan penjelasan haruslah dengan cara yang bijaksana, singkat dan jelas, tutur katanya halus, jangan banyak mencela dan terang-terangan, jangan dilakukan didepan umum karena hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa malu.

Apabila pada tahap yang kedua ini masih belum berhasil juga, maka Al-Ghazali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak didik. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman fisik. Hukuman

ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik, dan hukuman yang diberikan harus seringan-ringannya.

Dengan demikian, Al-Ghazali memperbolehkan memberi hukuman dalam batas-batas tertentu sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak didik, apalagi sampai membuat cacat bagian tubuh. Hal ini pun diberikan kepada anak didik yang benar-benar bandel dan kurang ajar.

b. Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, konsep guru dan konsep hukuman dalam pendidikan.

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pendidikan. Hal ini didasari pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati. Ibnu Sina menyadari sepenuhnya, bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan secara halus. Atas dasar kemanusiaan inilah maka Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman dalam pendidikan (Nata, 2001: 78).

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan anak-anak, dan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena akan sukarlah bagi sianak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah meenjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus

menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukuman tersebut (Al-Abrasyi, 1993: 154).

Ibnu Sina menasehatkan jika diberikan hukuman agar jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lemah lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang disamping menakut-nakuti; cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasehat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang menyakitkan hati (Sudiyono, 2009: 192).

Ibnu sina memberikan saran agar pemberian hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Para pendidik hendaknya sejauh mungkin menghindari diri dalam memberikan hukuman (Arifin, 2014: 159).

Apabila seorang pendidik terpaksa harus menghukum anak didiknya, maka Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman itu dilakukan dalam keadaan terpaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk memberi nasehat, dengan maksud memberikan pengaruh positif terhadap jiwa anak-anak itu. Bila dipukul hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada si anak didik sehingga timbul efek (rasa takut) yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap ringan hukuman yang akan datang. Sekiranya pukulan-pukulan pertama itu

tidak dirasakan sakitnya, maka anak-anak didik itu akan menganggap pukulan-pukulan selanjutnya semuanya dianggap biasa saja (Abrasyi, 1993: 154).

c. Abdullah Nashih 'ulwan

Abdullah Nashih 'ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan anak meliputi: pendidikan dengan teladan, pembiasaan, nasihat yang bijak, memberi perhatian dan memberi hukuman (Ulwan, 2016: 701-702).

Salah satu metode dikemukakan oleh Abdulllah Nashih 'Ulwan adalah pendidikan dengan memberi hukuman. Abdulllah Nashih' Ulwan memiliki cara yang efektif agar pemberian hukuman dapat membimbing seseorang kearah yang lebih lebih baik. Cara yang dimaksud meliputi: terapi bertahap dari yang ringan ke yang berat yaitu dengan pengarah, lemah lembut, isyarat, teguran, memutuskan hubungan (dijauhi) dan memukul.

1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarah

Umar bin Abu Salamah ra. berkata,” sewaktu saya masih kecil dalam asuhan Rasulullah saw. Pada suatu hari kerika tanganku bergerak kesana kemari di atas piring berisi makanan, Rasulullah saw. berkata kepadaku:

يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

“Hai anak muda! baca Bismillah! Makanlah dengan mempergunakan tangan kanan dan ambillah dari piring yang berada dekat denganmu saja!”(Asy, 2003: 162).

Hadist diatas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memberi petunjuk kepada Umar bin Abu Salamah untuk memperbaiki kesalahannya dengan menggunakan nasihat yang baik, pengarahan yang berkesan, ringkas dan jelas (Ulwan, 1981: 159).

Memperbaiki kesalahan dengan cara pengarahan akan memberikan dampak yang positif terhadap anak karena dengan pengarahan hati anak akan tersentuh. Ketika hati sudah mampu dikendalikan oleh pendidik maka pesan yang disampaikan pun akan diterima dengan senang hati oleh anak.

2) Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ra.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاحٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْغُلَامِ : أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ : لَا وَاللَّهِ، لَا أُثِرُ بِنَصْبِي مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ ز (وَهَذَا الْغُلَامُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ)

Rasulullah Saw diberi sebuah gelas maka beliau minum dari gelas itu dan disebelah kanannya ada seorang anak, orang yang paling muda diantara yang hadir. Sedangkan disebelah kiri beliau ada orang-orang yang sudah tua. Rasulullah Saw. berkata kepada anak itu,” wahai anak, apakah engkau mengizinkanku untuk memberikan gelas ini kepada orang yang lebih tua. Anak itu menjawab,’ aku tidak akan mendahulukan orang lain untuk mendapatkan bagianku darimu wahai Rasulullah, maka beliau pun memberikan gelas itu kepadanya, anak itu adalah Abdullah bin Abbas,”

Hadist ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. ingin mengajarkan kepada anak tersebut bagaimana bersikap sopan santun dengan orang yang lebih tua dalam hal mendahulukan mereka untuk mendapatkan minuman dengan mengorbankan haknya, dan ini adalah yang paling utama. Beliau mengatakannya sambil meminta izin kepadanya dengan lemah lembut dan memberikan arahan (Ulwan, 2016: 693).

Banyak manfaat yang diperoleh pendidik jika ia menerapkan sikap lemah lembut terhadap anak. Dengan sikap lemah lembutnya menjadikan karakter bahwa seorang pendidik memiliki sikap yang baik yang saat ini dibutuhkan oleh anak. Jadi, apabila seorang anak melakukan kesalahan maka sebagai seorang pendidik harus memberikan pengarahan dengan cara yang lemah lembut agar anak mengerti dan memahami makna yang disampaikan oleh pendidik.

3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.:

كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَنْعَمَ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى السِّقَالِ خَرَفَتْ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَثِيرًا لَا يَنْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

Al-Fadhl pernah mengikuti Rasulullah Saw. pada suatu hari datanglah seorang wanita dari khatam hendak bertanya kepada Rasulullah Saw. mulailah Al-Fadhl memandangnya dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah Saw. memalingkan wajah Al-Fadhl kearah lain. Lantas wanita itu bertanya kepada beliau,” Wahai Rasulullah sesungguhnya kewajiban yang diturunkan Allah kepada hamba-hambanya dalam ibadah haji sampai kepada ayahku

disaat usianya telah tua renta yang tidak mampu menunggang tunggangan (unta). Apakah aku boleh menunaikan haji untuknya?,” Rasulullah Saw menjawab “Ya” dan itu terjadi ketika haji wada (Ulwan, 1981: 160).

Hadist ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw memperbaiki kesalahan Al-Fadhl dengan cara mengalihkan wajah Al-Fadhl ke arah lain karena telah memandang wanita yang bukan muhrim. Hal yang dilakukan Rasulullah Saw itu meninggalkan bekas pada diri Al-Fadhl.

Rasulullah Saw mengajarkan kepada pendidik apabila seorang anak melakukan kesalahan maka menghukumnya dengan menggunakan isyarat. Isyarat disini bisa menggunakan mimik muka dan anggota badan lainnya.

4) Menunjukkan kesalahan dengan menegur

Abu Dzar ra berkata,” aku pernah mencela seseorang, lalu aku mencela ibunya dengan mengatakan “wahai anak perempuan hitam” maka Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأَمِّهِ إِنَّكَ أَمْرُؤُفِيكَ جَاهِلِيَّةٌ إِنْ كُنْتُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَكُمْ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيَلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تَكْلِفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعْيَبُوهُمْ.

“Hai Abu Dzar! Mengapa engkau memaki dia dengan mencela ibunya? Rupanya engkau masih berpikiran jahiliyah (yaitu suka menyombongkan diri dan menghina orang lain). Hamba sahayamu itu adalah saudaramu (seiman dan seIslam) atau pamanmu yang dititipkan Allah dalam tanggung jawabmu. Karena itu, siapa saja yang menyerupai saudara yang menjadi tanggung jawabnya, hendaklah diberinya makan sama seperti yang dimakannya, diberinya pakaian sama seperti pakaian yang dipakainya. Dan janganlah mereka dibebani pekerjaan di luar kemampuan mereka.

Jika mereka terpaksa harus mengerjakannya juga, bantulah mereka (Asy, 2003: 213).

Hadist ini menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw memperbaiki kesalahan Abu Dzar ketika ia mencela seseorang dengan menyebut ibunya perempuan hitam, dengan cara menegurnya yaitu dengan mengatakan hai Abu Dzar, mengapa engkau memaki dia dengan mencela ibunya? Rupanya engkau masih berpikiran seperti jahiliyah. Kemudian Rasulullah Saw. memberinya nasihat yang sesuai dengan keadaan saat itu (Ulwan, 2016: 694).

Berdasarkan uraian diatas, Abdullah Nashih' Ulwan berpendapat bahwa ketika anak melakukan kesalahan maka boleh menggunakan celaan karena jika menggunakan celaan dapat memperbaiki sifat anak yang sering mencela orang lain. Tindakan ini dilakukan guna menunjukkan bahwa orang yang dicela belum tentu tidak baik, justru orang tersebutlah yang memiliki sifat tercela karena telah mencela orang lain.

5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan

Sikap seorang pendidik selanjutnya terhadap anak yang melakukan kesalahan dengan cara menjauhi dan tidak mempergaulinya. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik ketika tidak ikut Rasulullah Saw. dalam peperangan Tabuk, berkata:

نَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مَنَا, وَذَكَرَ خَمْسِينَ لَيْلَةً.

Rasulullah Saw. tidak berbicara kepada kami selama lima puluh malam, hingga turun ayat tentang taubat mereka dalam Al-Qur'an (Ulwan, 1981: 161).

Berdasarkan hadits diatas, Rasulullah Saw dan para sahabat memberi hukuman berupa boikot untuk memperbaiki kesalahan dan meluruskan penyimpangan agar kembali ke jalan yang benar. Ada manusia yang apabila diberi pengarah dan dicela tidak mau berubah maka langkah selanjutnya ialah diboikot. Boikot disini dalam artian didiamkan saja agar menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, bila perlu dijauhi dan jangan bergaul lagi sebelum kesalahannya diperbaiki.

6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مُرُوا أَوْ لَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya (Al-Albani, 2007: 198).

Hadist diatas sudah jelas bahwa jika anak melakukan kesalahan dengan tidak melaksanakan shalat maka harus dipukul. Karena shalat itu merupakan perintah dari Allah SWT, jika melanggar aturan tersebut maka hukuman didunianya yaitu dengan

cara dipukul. Walaupun diakhirat kelak akan dihukum juga karena tidak melaksanakan perintah Allah.

Hukuman dengan pukulan adalah salah satu cara yang diakui dan dibolehkan oleh Islam. Namun, cara ini dilakukan pada tahap akhir setelah nasihat dan dijaui tidak mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang paling keras jika hukuman yang lebih ringan lebih efektif. Pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh menggunakannya kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak (Ulwan, 2016: 695)

11. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama hanya hanya terdapat sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti “suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah seorang pemimpin atau beberapa orang kyai” (Qomar, 2007: 2).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan ilmu agama.

Ada lima unsur menjadi ciri-ciri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang menetap diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) mesjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan (Maunah, 2009: 18).

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan ilmu agama. Setiap pondok pesantren memiliki aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh santri maupun santriwati, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Namun tidak menutup kemungkinan pelanggaran juga terjadi dikarenakan beraneka ragamnya karakter santri dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar aturan dan tata tertib ditaati maka diperlukan sebuah tindakan berupa hukuman bagi santri dan santriwati yang melanggar aturan dan tata tertib tersebut.

Hukuman diartikan sebagai perbuatan yang menimbulkan penderitaan bagi seseorang yang melakukan kesalahan. Pelaksanaan hukuman ini mempunyai maksud untuk menghalangi santri maupun santriwati melakukan

perbuatan salah yang pernah dilakukan. Dalam hal ini pengurus sedapat mungkin untuk menghindari adanya hukuman berupa fisik/badan dan tidak boleh sewenang-wenangnya dalam memberikan hukuman karena ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum diberikannya hukuman sebagaimana pendapat yang dikemukakan beberapa tokoh pendidikan Islam yaitu Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pengurus harus memperhatikan bagaimana seharusnya menjatuhkan hukuman kepada santri maupun santriwati.

Sketsa kerangka berpikir yang dituangkan peneliti sebagai berikut:

Pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul
Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya



Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii
Ta'limiddin Palangka Raya

Adapun pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?
2. Kapan pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?
3. Dimana tempat pemberian hukuman pada santri maupun santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?
4. Apa saja bentuk hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?

5. Apakah ada perbedaan dalam memberikan hukuman kepada santri dan santriwati?
6. Siapa saja yang boleh memberikan hukuman kepada santri maupun santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J Moleong (2004:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin menggali data tentang pelaksanaan hukuman pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya kemudian mendeskripsikan secara jelas dan rinci sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan yaitu dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Mei 2019. Untuk penggalan data dibutuhkan waktu 2 bulan dari bulan Maret 2019 sampai bulan Mei 2019.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii Ta’limiddin Palangka Raya, Jalan Sulawesi, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan peneliti memilih

Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii Ta'limiddin Palangka Raya dikarenakan mengikuti arahan dari dosen pembimbing dan pondok pesantren tersebut memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, literatur, dan informasi mengenai pembahasan penelitian. Sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto (2006: 160) yang menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dikarenakan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsiran data. Peneliti sebagai instrumen utama dengan membuat pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti akan bekerja sama dengan beberapa informan yang memiliki pengalaman terkait dengan pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Ibrahim sumber data penelitian adalah: “Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi,

fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti”(Ibrahim, 2015:67).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Nasution mengemukakan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2004: 132).

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 5 orang pengurus yang terdiri dari 2 orang pengurus santri dan 3 orang pengurus santriwati yang memenuhi ciri-ciri untuk menjadi subjek penelitian. Kriteria tersebut adalah:

1. Pengurus kelas XI di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
2. Pengurus yang sering aktif dalam kegiatan mahkamah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
3. Pengurus yang mengetahui mekanisme pelaksanaan pemberian hukuman.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 orang ustadz, 2 orang santri dan 2 orang santriwati dengan kriteria :

1. Ustadz yang mengabdikan di pondok yang ikut andil dalam mengawasi santri maupun santriwati
2. Ustadz yang mengetahui pelaksanaan hukuman di pondok.
3. Santri maupun santriwati yang sering mendapat hukuman.
4. Santri maupun santriwati dari kelas umum.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan berupa keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan (Sudjono, 2005: 76).

Data yang akan digali dengan teknik observasi ini adalah :

- a. Melihat lingkungan pondok
- b. Mengamati cara pengurus memberikan hukuman kepada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- c. Mengamati bentuk-bentuk hukuman yang diberikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2008: 231). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pertanyaannya dapat dikembangkan sesuai jawaban dari informan. Tujuan dari

wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara diminta untuk memberikan pendapat. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan (Sugiyono, 2016: 233). Adapun data yang digali dalam teknik wawancara penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan hukuman
 - b. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan
 - c. Tempat pelaksanaan hukuman
 - d. Waktu pelaksanaan hukuman
 - e. Pelaksana dalam pelaksanaan hukuman
 - f. Kebijakan khusus mengenai pelaksanaan pemberian hukuman
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003: 181).

Data yang akan digali dengan teknik ini adalah :

- a. Sejarah singkat Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- b. Visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

- c. Tata tertib atau peraturan untuk santri dan santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- d. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- e. Jumlah pengurus dan jumlah santri (santriwan/santriwati) yang menetap dipondok.

F. Teknik Pengabsahan data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang dikumpulkan itu memang benar. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007: 331).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, gambar, foto dokumen dan sebagainya. Pekerjaan dalam analisis data ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya. Sajian data dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan (Ghony, 2012: 285).

Teknik analisis data yang digunakan dalam prosesnya sesuai dengan versi Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Empat jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi serta pengumpulan data. Peneliti harus bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian (Miles, 2009:19).

Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan atau mencari data sebanyak-banyaknya yang ada hubungannya dengan yang diteliti,

baik yang didapat melalui observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain yang kemudian diubah kedalam bentuk tulisan-tulisan yang dapat dibaca dan dianalisis.

2. Data *reduction* (pengurangan data), yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dengan penelitian.
3. Data *display* (penyajian data), yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclasion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh/verifikasi), yaitu setelah dilakukannya penarikan kesimpulan kemudian harus diverifikasi dengan cara melihat kembali pada reduksi maupun pada penyajian data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis (Sugiyono, 2016: 247-253).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Latar belakang yang menjadi motivasi pendirian Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin adalah melihat dari kondisi kehidupan beragama di Kota Palangka Raya yang pada waktu itu sangat kurang ditandai dengan terbatasnya jumlah pemuka agama yang dapat memimpin umat dan pola perilaku masyarakat yang kurang islami dan bertentangan dengan norma hukum yang berlaku.

Embrio Pondok Pesantren dimulai dari Majelis Ta'lim yang dikelola oleh KH. Ibrohim dan diantara Kitab yang diajarkan beliau adalah Kitab Tauhid yang beliau susun sendiri yang berjudul *Hidayatul Insan Fii Ta'allumi Tauhid*. Kemudian Majelis Ta'lim tersebut berkembang pesat dan atas usul dari masyarakat dan juga keinginan umat dari pendiri, maka pada tahun 1987 bersama-sama dengan putra beliau yaitu KH.Ahmad Sanusi Ibrohim yang baru menyelesaikan pendidikan pondok Pesantren di Jawa didirikanlah Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang diambil dari nama kita yang disusun oleh beliau, walaupun sarananya waktu itu belum memadai.

Pendidikan diawali dengan membuka Pendidikan Diniyah yang kemudian terus berkembang dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya maka didirikanlah lembaga pendidikan

formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah (1995), Madrasah Tsanawiyah (1991), Madrasah Aliyah (2001) dan Raudhatul Athfal (2010).

Pada tahun 1998 terjadi kejadian besar dalam perjalanan Pondok Pesantren, dimana Pondok Pesantren terjadi bencana kebakaran yang menghabiskan seluruh bangunan Pondok Pesantren dan hanya menyisakan Masjid saja. Akan tetapi seluruh pengurus Pondok Pesantren tetap bertekad terus melaksanakan pendidikan walaupun dalam kondisi yang memprihatinkan.

Pada tahun 1999 Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mulai mengarahkan kiblat pendidikannya ke Pondok Modern Gontor setelah satu putra almarhum KH. Ibrohim yaitu Ust.H.Harmain Ibrohim menamatkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor. Selain mengarahkan kiblat pendidikan ke Pondok Modern Gontor, juga tetap mengkolaborasikan dengan pendidikan Pondok Pesantren salafiyah . Dan dimotori salah seorang putra beliau yang telah menyelesaikan Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Malaysia, maka Pondok Pesantren Hidayatul Insan juga memfokuskan program Tahfidz Al-Qur'an bagi para santri-santrinya dengan membuka program khusus Tahfidz Al-Qur'an .

Setelah pendiri yaitu KH. Ibrohim meninggal dunia pada tahun 1999 maka kepemimpinan dipegang oleh Drs. H. Ahmad Sanusi Ibrohim dan H. Harmain Ibrohim, M.Pd.I.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya secara keseluruhan ada 38 orang yang terdiri dari kelas XI dan kelas XII. Namun dikarenakan kelas XII sedang menghadapi ujian sekolah sehingga hanya pengurus dari kelas XI yang mengkoordinir santri dan santriwatinya. Pengurus yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang pengurus yang terdiri dari 2 orang pengurus santri dan 3 orang pengurus santriwati.

C. Penyajian Data Hasil

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan. Untuk mengetahui pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya peneliti telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

Pelaksanaan hukuman pada umumnya dilakukan akibat adanya perbuatan yang melanggar suatu peraturan. Pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya memiliki aturan atau tata tertib sendiri yang mereka sebut dengan nizhomul ma'had. Dalam nizhomul ma'had terdapat tata tertib yang harus ditaati santri dan pelanggaran-pelanggaran yang tidak

boleh dilakukan. Ada 4 kategori pelanggaran yang tertera yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat. Selain itu juga terdapat sanksi atau hukuman apa saja yang harus diberikan jika santri melanggar aturan tersebut. Nizhomul ma'had ini disampaikan kepada santri saat pertama kali mereka masuk pondok dengan dihadiri semua orang tua santri. Jadi, tidak hanya santri yang diberitahu tentang nizhomul ma'had ini tetapi orang tuanya juga sehingga orang tua tidak menyalahi pihak pondok pesantren jika anaknya mendapat hukuman akibat kesalahan yang diperbuat. Hukuman bertujuan untuk membuat efek jera agar santri mematuhi peraturan yang telah disepakati dan mengatur tingkah laku santri menjadi lebih baik. Pemberian hukuman harus jelas agar santri memahami hukuman yang diterima jika melakukan pelanggaran, selain itu hukuman juga harus disesuaikan dengan pelanggaran. Apabila santri melakukan kesalahan dan pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya tidak memberikan hukuman, maka santri akan cenderung berperilaku kurang baik.

Pelaksanaan hukuman dipondok pesantren ini dilakukan oleh pengurus dan ustadz. Untuk pelanggaran berat dan sangat berat ditindak lanjuti oleh ustadz, sedangkan pelanggaran ringan dan sedang dilakukan oleh pengurus. Pengurus pondok pesantren ini dari kelas XI dan kelas XII. Untuk kelas XI sudah diwajibkan menjadi pengurus. Jadi, semua kelas XI dan kelas XII menjadi pengurus dan yang membedakan hanya bidangnya saja. Namun pada saat penelitian peneliti menemukan bahwa tidak semua pengurus yang ikut andil dalam pelaksanaan hukuman dipondok pesantren tersebut.

Pemberian hukuman untuk pelanggaran ringan dan sedang biasanya dilakukan pada pukul 21.00-21.30 WIB atau setelah selesai belajar malam yang biasanya disebut mahkamah. Mahkamah diadakan setiap malam kecuali malam minggu. Namun tidak menutup kemungkinan pemberian hukuman dilakukan bukan pada saat mahkamah apabila pengurus yang menemukan sendiri pelanggaran yang dilakukan santri maupun santriwati.

1. Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Peneliti memaparkan satu persatu pengurus yang ikut andil dalam memberikan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya sebagai berikut:

Nama pengurus yang saya teliti ini adalah saudari M. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 menyebutkan bahwa:

“Biasanya dipanggil dulu habis itu dipanderi untuk diberi teguran pertama kali”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah biasanya pengurus memanggil terlebih dahulu santriwati yang melakukan pelanggaran untuk diajak berbicara kemudian pengurus memberikannya teguran untuk pertama kali.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 April 2019. Dilihat dari pelaksanaan hukuman yang dilakukan oleh pengurus, diperoleh bahwa saudari M memberikan teguran kepada santriwati yang melanggar

peraturan pertama kali contohnya terlambat shalat berjamaah dimesjid. Saudari M menegur santriwati tersebut agar jangan terlambat lagi shalat berjamaahnya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara santriwati NB, dia mengatakan:

“Biasanya pertama itu diomongin dulu ditegur sekali nanti kalo misalnya kedua kalinya baru dihukum dan seterusnya dihukum lagi”(hasil wawancara dengan santriwati NB pada tanggal 15 April 2019 pukul 21.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah biasanya untuk pertama kali dibicarakan terlebih dulu diberi teguran sekali, nanti jika melakukan pelanggaran lagi untuk kedua kalinya baru diberi hukuman dan seterusnya diberi hukuman juga.

Berdasarkan wawancara dengan santriwati TP, dia juga mengatakan:

“Ditegur dulu misalnya gaib shalatnya paling ditakuni kenapa kada shalat dimesjid beritahu ai alasannya, terus dipadahi besok jangan diulangi lagi lah”(hasil wawancara dengan santriwati TP pada tanggal 16 April 2019 pukul 15.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberi teguran terlebih dahulu contohnya shalat ghaib biasanya ditanyakan pengurus kenapa tidak shalat kemesjid diberitahu alasannya misalnya lagi mandi, kemudian pengurus memberitahu besok jangan mengulangi lagi.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa pengurus memberikan teguran kepada santriwati yang melanggar aturan pertama kali, namun jika

dengan teguran tersebut tidak membuat efek jera dan membuat santriwati melanggar aturan lagi maka pengurus akan memberikan hukuman.

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara pada tanggal 18 April 2019 yang menyebutkan bahwa:

“Diberi teguran dulu kalo masih ja baru dihukum”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberi teguran terlebih dahulu jika melakukan pelanggaran lagi baru diberi hukuman.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 April 2019, diperoleh bahwa pada saat mahkamah saudari M memanggil nama-nama santriwati yang terlambat atau tidak shalat kemesjid untuk maju kedepan dan meminta mereka untuk mengangkat kedua tangannya kedepan, kemudian saudari M memberikan pukulan ditangan mereka sebanyak 2 kali menggunakan buku. Saudari M juga memberikan peringatan kepada mereka jika mereka melakukan pelanggaran lagi maka akan diberi hukuman 2 kali lipat, kemudian meminta mereka untuk duduk kembali ditempatnya.

Hasil pengamatan peneliti bahwa pengurus akan memberikan hukuman kepada santriwati yang masih saja melakukan pelanggaran dalam kategori pelanggaran ringan jika dengan cara teguran tidak membuahkan hasil. Jadi dapat dikatakan bahwa pengurus tidak akan memberikan hukuman jika dengan cara ditegur mampu membuat santriwatinya tidak melakukan pelanggaran lagi. Apabila tidak diberikan tindakan berupa hukuman maka santriwati-santriwati tersebut pasti akan melanggar aturan

lagi karena tidak adanya konsekuensi yang mereka terima. Hukuman diberikan didepan teman-temannya dengan tujuan agar mereka merasa malu dan membuat teman-temannya takut sehingga tidak berani untuk melanggar aturan.

Nama pengurus yang saya teliti ini adalah saudari DN. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 mengatakan bahwa:

“Kalo santriwatinya melanggar aturan itu ditegur dulu diberi pencerahan dengan cara dipanderi tapi ditegasi”(hasil wawancara dengan saudara DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah jika santriwati melanggar aturan diberi teguran terlebih dahulu untuk diberikan pencerahan dengan cara memberitahunya tetapi secara tegas.

Hasil observasi pada tanggal 11 April 2019 mengenai pelaksanaan hukuman, diperoleh bahwa saudari DN memberikan teguran kepada santriwati yang melanggar aturan pertama kali contohnya tidak membasuh keranjang makan. Saudari DN menegur santriwati-santriwati tersebut kalau piket keranjang makannya juga harus dicuci karena kalau tidak dicuci keranjang makannya nanti bau. Jadi dapat dikatakan bahwa saudari DN hanya memberikan teguran sebagai tindakan awal bagi santriwati yang tidak membasuh keranjang makan.

Saudari DN hanya memberikan teguran kepada santriwati-santriwati yang melanggar aturan pertama kali. Namun jika masih

melanggar maka akan diberi hukuman, sebagaimana yang diungkapkan saudari DN bahwa:

“Ditegur dulu, kalo sudah berulang kali baru dihukum”(hasil wawancara dengan saudara DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberi teguran terlebih dahulu jika sudah berulang kali melakukan pelanggaran langsung diberi hukuman.

Dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2019, peneliti mengamati bahwa pada saat mahkamah saudari DN memanggil santriwati-santriwati yang piket pada hari itu dikarenakan tidak membasuh keranjang makan dan santriwati yang tidak mencuci kotak makannya untuk maju kedepan. Setelah itu saudari DN memberikan hukuman kepada mereka berupa squat jump sebanyak 10 kali secara bersamaan.

Dapat dikatakan bahwa saudari DN akan memberikan hukuman berupa squat jump jika santriwatinya masih melanggar aturan setelah diberi teguran. Apabila masih melanggar juga setelah diberikan hukuman berupa squat jump sebanyak 10 kali maka akan dilipatgandakan menjadi 20 kali.

Nama pengurus yang saya teliti ini adalah saudara DR. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 menyebutkan bahwa :

“Ditanya dulu kalo benar ditegur dulu untuk yang pertama kalinya”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah ditanyakan terlebih dahulu, jika benar maka diberi teguran terlebih dahulu untuk yang pertama kali.

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 diperoleh bahwa pada saat mahkamah saudara DR membawa beberapa kertas yang didalamnya terdapat nama-nama santri yang telah melanggar bahasa, kemudian saudara DR memanggil nama-nama tersebut untuk maju ke depan. Peneliti melihat bahwa santri-santri yang melanggar bahasa tersebut bukan pertama kali namun sudah berulang kali sehingga langsung diberi hukuman. Namun pada saat itu yang memberikan hukuman bukan dari saudara DR melainkan pengurus dari bidang keamanan. Pengurus dari keamanan meminta santri-santri tersebut untuk mengangkat paha mereka kemudian pengurus memberikan pukulan dipaha mereka dengan menggunakan kayu sebanyak 1 kali pukulan untuk paha sebelah kanan dan 1 kali pukulan untuk paha sebelah kiri.

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara pada tanggal 17 April 2019 yang menyebutkan bahwa:

“Yang mukul malam kemarin tu keamanan tapi salahnya melanggar bahasa. Kalo dari bahasa biasanya berdiri membaca Al-Qur’an 1 juz kalo ketahuan di jalan berbahasanya, habis itu diminta mencari jasus dan dikumpul saat mahkamah”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah pengurus DR mengatakan bahwa yang memberikan pukulan malam kemarin itu dari bidang keamanan akan tetapi pelanggarannya karena melanggar bahasa, jika dari bidang bahasa biasanya hukumannya cuma berdiri membaca Al-Qur’an 1 juz ditempat jika ketahuan di jalan berbahasanya. Setelah itu yang

melanggar pelanggaran bahasa diminta untuk mencari jesus yang kemudian diserahkan kepada pengurus pada saat mahkamah.

Dapat dikatakan bahwa apabila santri melanggar bahasa maka saudara DR akan memberikan hukuman berupa berdiri sambil membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz jika ketahuan berbahasa pada saat berpapasan dengan pengurus maka akan dihukum ditempat dan diminta untuk mencari jesus kemudian diserahkan kepada pengurus pada saat mahkamah. Pada saat mahkamah jesus-jesus itu dipanggil untuk maju ke depan kemudian ditanya apa benar berbahasa. Jika benar maka langsung diberikan hukuman berupa pukulan dipaha menggunakan kayu.

Nama pengurus yang saya teliti ini adalah saudara RF. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019 yang menyebutkan bahwa:

“Iya, pertama kali ditegur terlebih dahulu masih bisa dimaafkan terus diberitahu jangan seperti itu lagi”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri I yang mengatakan:

“Ditegur dulu pertama kali kada langsung dikasih hukuman”(hasil wawancara dengan santri AR pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.40 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberi teguran terlebih dahulu pertama kali tidak langsung diberi hukuman.

Berdasarkan ungkapan saudara RF dapat dikatakan bahwa santri yang melanggar aturan tidak langsung diberikan hukuman akan tetapi diberikan teguran terlebih dahulu jika pelanggaran yang dilakukan

termasuk dalam kategori ringan. Hal ini juga diungkapkan oleh ustadz B yaitu:

“Tergantung pelanggarannya kalau pelanggaran ringan ditegur dulu jika 1 kali melakukan, akan tetapi kalau sudah masuk ke sedang udah langsung dikasih hukuman. Misalnya membawa kartu domino anaknya sebenarnya sudah tahu kalau itu dilarang jadi langsung dikasih hukuman dan juga teguran. Terus misalnya minum-minuman gak mungkin kita tegur saja”(hasil wawancara dengan ustadz B pada tanggal 8 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah tergantung dari pelanggaran kategori apa jika pelanggaran ringan diberi teguran terlebih dahulu jika 1 kali melakukan, akan tetapi jika sudah masuk ke pelanggaran dalam kategori sedang langsung diberi hukuman. Contohnya membawa kartu domino anaknya sebenarnya sudah mengetahui jika itu dilarang untuk itu dia langsung diberi hukuman dan juga teguran. Selain itu misalnya minum-minuman tidak mungkin kita beri teguran saja.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan saudara RF juga mengatakan bahwa:

“Sebelumnya pasti ada teguran terlebih dahulu jangan melakukan ini contohnya jangan terlambat shalat sudah diberitahu dari malam mahkamah besok jangan terlambat. Jika terlambat berarti diberi hukuman”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 peneliti mengamati bahwa pada saat mahkamah saudara RF memanggil nama-nama santri yang sering terlambat atau tidak shalat kemesjid untuk maju kedepan kemudian satu persatu santrinya diminta untuk mengangkat kedua pahanya kemudian diberi pukulan menggunakan kayu sebanyak 1 kali pukulan

untuk paha sebelah kanan dan 1 kali pukulan untuk paha sebelah kiri. Setelah itu mereka langsung diminta untuk duduk kembali ketempatnya. Sebelum berdoa pengurus memberi peringatan jika besok masih melakukan pelanggaran yang sama maka akan diberi hukuman 2 kali lipat dari sebelumnya. Selain memberi peringatan, saudara RF juga mengingatkan untuk santri yang umum maupun tahfidz wajib melaksanakan shalat qabliyah dan ba'diyah dimesjid sekaligus memberikan nasihat kepada santri-santri jangan sampai ada lagi yang masbuq antara magrib, isya dan subuh.

Hal yang sama juga dilakukan saudara RF pada tanggal 17 April 2019 dimana pada saat mahkamah saudara RF meminta kesadaran diri dari santri-santri yang merasa kehilangan barang baik itu baju, jaket, handuk, dan barang lainnya yang ditemukan pengurus agar maju ke depan untuk mengambilnya. Pengurus sudah sering mengingatkan kepada santri-santri agar barangnya dijaga baik-baik namun masih ada saja santri yang sembarangan meninggalkan barangnya. Sebagai hukumannya mereka diberi hukuman berupa pukulan di paha dengan menggunakan kayu kecil sebanyak 2 kali.

Dapat dikatakan bahwa saudara RF langsung memberikan hukuman berupa pukulan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran berulang kali bukan yang pertama kali. Jika pelanggaran tersebut dilakukan pertama kali dan termasuk dalam kategori ringan maka

santri hanya ditegur tanpa diberi hukuman. Hal ini diungkapkan juga oleh santri AR yaitu:

“Ditegur dulu kalo sudah 1 kali mun 2 kali hanyar dihukum”(hasil wawancara dengan santri AR pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.40 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberi teguran terlebih dahulu jika 1 kali melakukan pelanggaran jika 2 kali baru diberi hukuman.

Nama pengurus yang saya teliti ini adalah saudari N. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 menyebutkan bahwa :

“Ditegur dulu kalo melanggar pertama kali, tapi kalo sudah keseringan kada ditegur lagi langsung dikasih hukuman”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberikan teguran terlebih dahulu jika melakukan pelanggaran pertama kali, namun jika sudah berulang kali melakukan pelanggaran tidak diberi teguran lagi langsung diberi hukuman.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 April 2019, peneliti mengamati saudari N pada saat malam mahkamah memanggil nama-nama santriwati yang isi lemarnya kotor untuk maju kedepan kemudian mereka ditanya sibuk benarkah kalian sampai tidak punya waktu untuk membersihkannya. Dan mereka menjawab serentak tidak. Sebagai hukumannya saudari N meminta mereka untuk lari mengelilingi lapangan sebanyak 10 kali setelah subuh.

Pengamatan yang dilakukan peneliti diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 yang menyebutkan bahwa:

“Kalo piket asrama tidak jalan atau isi lemarnya kotor, malam mahkamahnya dibacain didepan diberi hukuman paling dipukul atau disuruh lari keliling lapangan”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah jika piket asrama tidak berjalan atau isi lemarnya kotor, pada saat malam mahkamah dibacakan didepan nama-namanya kemudian diberi hukuman biasanya pukulan atau diperintahkan lari keliling lapangan.

Pada saat observasi pada tanggal 12 April 2019 saudari N juga memberikan hukuman kepada santriwati yang melanggar bahasa dengan memanggil nama-namanya untuk maju kedepan dan ditanya satu persatu merasa gak berbahasa, jika mereka merasa telah berbahasa maka saudari N langsung meminta santriwati yang melanggar bahasa untuk mengangkat kedua tangannya kemudian diberi hukuman berupa pukulan ditangan sebanyak 1 kali pukulan ditangan kiri dan 1 kali pukulan kanan secara bergantian menggunakan buku. Sebelum mahkamah ditutup dengan doa, saudari N memberikan nasihat jangan ada lagi yang berbahasa harus memakai ana atau antum. Tidak boleh berbahasa dengan kata ikam atau aku. Saudari N mengingatkan kalau saya masih mendengar kalian berbahasa seperti itu dihukum ditempat dan siap-siap saja nanti diberi hukuman 2 kali lipat.

Saudari N memberikan hukuman kepada santriwati-santriwati tersebut dikarenakan mereka telah melakukan pelanggaran untuk yang kesekian kalinya bukan pertama kali sehingga tidak perlu teguran lagi. Jika pertama kali maka hanya diberi teguran, sebagaimana yang diungkapkan saudari N:

“Ditegur dulu kalo melanggar pertama kali”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah diberikan teguran terlebih dahulu jika melakukan pelanggaran pertama kali.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 April 2019 peneliti mengamati bahwa saudara N pada saat mahkamah bertanya kepada santriwatinya siapa saja yang merasa berbahasa untuk maju ke depan. Saat itu dengan kesadaran sendiri ada 3 orang santriwati yang maju ke depan, kemudian saudara N bertanya sudah berapa kali berbahasa. Mereka pun menjawab 1 kali dengan serentak. Mendengar mereka menjawab 1 kali saudari N hanya memberikan teguran kepada mereka tanpa diberi hukuman, saudari N juga mengingatkan lain kali jangan berbahasa lagi jika tidak ingin dihukum. Setelah itu mereka langsung diminta untuk duduk kembali ke tempatnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa saudari N hanya memberikan tindakan berupa teguran kepada santriwatinya jika pelanggaran yang dilakukan pertama kali.

2. Waktu Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren

Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 mengenai waktu pelaksanaan hukuman, saudari M mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah selesai kegiatan belajar malam yaitu jam 21.00-21.30 WIB. Kalo pengurus mendapati langsung santriwatinya tidak shalat kemesjid maka saat itu juga disuruh membaca Al-Qur'an sambil berdiri”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah biasanya setelah selesai kegiatan belajar malam yaitu pukul 21.00-21.30 WIB. Jika pengurus menyaksikan langsung santriwati yang tidak shalat kemesjid maka pada saat itu juga diberi hukuman berdiri sambil membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari M, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 11 April 2019 dan tanggal 12 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan pada saat malam mahkamah yaitu pada pukul 21.00-21.30 WIB. Selain itu, observasi tanggal 12 April 2019 penulis juga melihat bahwa mahkamah dilakukan pada sore hari karena saudari M menemui langsung santriwati yang tidak shalat kemesjid sehingga saat itu juga langsung diberi hukuman berdiri sambil membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 dengan saudari DN mengatakan bahwa:

“Pada saat malam mahkamah”(hasil wawancara dengan saudari DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari DN, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 11 April 2019 dan 12 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan saat malam mahkamah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 dengan saudara DR mengatakan bahwa :

“Kalau untuk jasus setiap malam mahkamah”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara DR, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan setiap malam mahkamah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019 dengan saudara RF menyebutkan bahwa:

“Malam pada saat mahkamah pada pukul 21.00-21.30 WIB”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara RF, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019 dan 17 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan pada saat malam mahkamah pada pukul 21.00-21.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudari N menyebutkan bahwa:

“Setelah muajjah pukul 21.00 WIB atau pada saat mahkamah”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara ustadz B, dia mengatakan:

“Biasanya setiap selesai belajar malam diadakan evaluasi atau mahkamah”(hasil wawancara dengan ustadz B pada tanggal 8 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari N, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019 dan 19 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan pada pukul 21.00 WIB atau pada saat malam mahkamah.

3. Tempat Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 mengenai tempat pelaksanaan hukuman, saudari DN mengatakan bahwa:

“Dimesjid. Kalo yang dipendopo ini kecuali BES. Kami kan BES juga kalo pagi”(hasil wawancara dengan saudari DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah dimesjid. Untuk yang di pendopo itu khusus BES (Badan Eksekutif Santri). Karena biasanya kalau pagi itu BES yang bertugas.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara saudari M, mengatakan bahwa:

“Dimesjid dan pendopo. Biasanya di pendopo tetapi karena ada pembinaan MTQ jadi mahkamahya sekarang dimesjid”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari M dan saudari DN, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 11 April 2019 dan 12 April 2019 bahwa tempat pelaksanaan hukuman yang dilakukan saudari M dan DN adalah dimesjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudari N menyebutkan bahwa:

“Dimesjid”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari N, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019 dan 19 April 2019 bahwa tempat pelaksanaan hukuman yang dilakukan saudari N adalah dimesjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 dengan saudara DR mengatakan bahwa :

“Dimesjid”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Sebagaimana yang dikatakan saudari DR, saudari RF mengatakan bahwa:

“Dimesjid, didepan asrama, dilapangan”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara DR dan saudara RF, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019 dan 17 April 2019 bahwa pelaksanaan hukuman yang dilakukan saudari DR dan RF adalah dimesjid, akan tetapi peneliti

tidak menemukan adanya pelaksanaan hukuman yang dilakukan didepan asrama dan dilapangan sebagaimana wawancara dengan saudara RF.

4. Pelaksana dalam Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 mengenai pelaksana dalam pelaksanaan hukuman, saudari M mengatakan bahwa:

“Pengurus dari kelas XI dan kelas XII, tapi karna kelas XII lagi ujian jadi cuma pengurus dari kelas XI yang mahkamahin”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah pengurus dari kelas XI dan kelas XII, akan tetapi karena pengurus dari kelas XII sedang menghadapi ujian sehingga yang memberikan mahkamah hanya pengurus dari kelas XI.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 dengan saudari DN, mengatakan bahwa:

“Pengurus. Kalo ustadz/ustadzah itu tu kalonya sudah berat dan pengurus tu kada kawa lagi meurusi”(hasil wawancara dengan saudari DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah pengurus. Kalau untuk ustadzah atau ustadz biasanya jika melakukan pelanggaran dalam kategori berat dan pengurus tidak mampu untuk menanganinya maka diserahkan kepada ustadz atau ustadzah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudari N menyebutkan bahwa:

“Pengurus”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari M, DN dan N memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa pelaksana dari pelaksanaan hukuman adalah pengurus. Akan tetapi hanya pengurus dari kelas XI dan tidak ada pengurus dari kelas XII. Selain itu peneliti juga tidak melihat adanya ustadz atau ustadzah pada saat mahkamah karena pelanggaran yang dilakukan santriwati masih dalam kategori ringan dan sedang sehingga ustadz atau ustadzah tidak perlu turun tangan untuk menanganinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 dengan saudara DR mengatakan bahwa :

“Pengurus dari kelas XI dan kelas XII”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara ustadz B, mengatakan bahwa:

“Untuk mahkamah biasanya pengurus yang ambil alih. Pengurus dari kelas XI dan kelas XII. Untuk kelas XI sudah wajib jadi pengurus. Semua kelas XI dan XII menjadi pengurus yang membedakan hanya bagiannya” (hasil wawancara dengan ustadz B pada tanggal 8 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah untuk mahkamah biasanya pengurus yang mengambil alih. Pengurus dari kelas XI dan juga kelas XII. Untuk kelas XI telah diwajibkan untuk menjadi pengurus. Semua kelas XI dan kelas XII menjadi pengurus yang membedakan hanya bidangnya saja.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019 dengan saudara RF, menyebutkan bahwa:

“Untuk pelanggaran dalam kategori ringan dan sedang diberi hukuman oleh pengurus, akan tetapi jika pelanggaran dalam kategori berat dan sangat berat maka ustadz yang memberikan hukuman. Pengurus ini dari kelas XI dan juga kelas XII akan tetapi berhubung kelas XII menghadapi ujian jadi cuma pengurus dari kelas XI yang memberikan mahkamah itu pun tidak semua pengurus dari kelas XI yang ikut memberikan mahkamah”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara DR, saudara RF dan informan ustadz B, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa pelaksana dalam pelaksanaan hukuman di pondok pesantren tersebut adalah pengurus. Akan tetapi hanya pengurus dari kelas XI dan itupun tidak semua pengurus dari kelas XI yang ikut memberikan mahkamah.

5. Proses Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 dengan saudara DN mengenai proses pelaksanaan hukuman, saudara DN mengatakan bahwa:

“Habis kegiatan belajar malam santri dan santriwati disuruh kumpul dimesjid untuk mahkamah. Mahkamahnya misah antara santri dengan santriwati. Pengurus santri dengan santri, pengurus santriwati dengan santriwati. Kalo ulun kan pengurus santriwati jadi mengurus santriwati. Untuk mahkamah pengurus dari bidangnya masing-masing memanggil nama-nama santriwati yang melanggar aturan kemudian disuruh maju ke depan. Kalo pertama kali ditegur dulu diberi pencerahan tapi kalo sudah sering langsung dihukum”(hasil wawancara dengan saudara DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah selesai kegiatan belajar malam semua santriwati dikumpulkan dimesjid untuk diadakan mahkamah. Untuk mahkamahnya dipisah antara santri dan santriwati. Pengurus dari santri memberikan mahkamah untuk santri, pengurus santriwati memberikan mahkamah untuk santriwati. Kalau saya pengurus santriwati sehingga mengurus mahkamah untuk santriwati. Pada saat mahkamah masing-masing pengurus mengambil alih sekitar 5-10 menit sesuai bidang pelanggaran yang dilakukan santriwati. Pengurus dari masing-masing bidang tersebut kemudian memanggil nama-nama santriwati yang melanggar aturan untuk diperintahkan maju kedepan. Untuk santriwati yang melakukan pelanggaran pertama kali hanya diberikan teguran akan tetapi jika sudah berulang kali langsung diberi hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari DN memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara setelah selesai kegiatan belajar malam semua santriwati dikumpulkan dimesjid untuk diadakan mahkamah. Saudari DN mengambil alih mahkamah sekitar 5 menit untuk memberikan mahkamah kepada santriwati-santriwati yang melanggar peraturan dalam bidang konsumsi dan perlengkapan. Saudari DN meminta kesadaran kepada santriwati yang tidak melaksanakan piket pada hari tersebut untuk maju kedepan, kemudian ada 4 orang santriwati yang maju kedepan. Saudari DN memberikan hukuman kepada 4 orang santriwati

berupa squat jump sebanyak 10 kali secara bersamaan dikarenakan bukan pertama kali melanggar peraturan, jika melakukan pelanggaran pertama kali maka saudara DN hanya memberikan teguran. Setelah santriwati-santriwati tersebut melaksanakan hukuman yang diperintahkan saudara DN kemudian mereka diberikan nasihat agar lain kali jangan melakukan pelanggaran lagi dan memerintahkan mereka untuk duduk kembali ketempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudara N mengatakan bahwa:

“Semua santri dan santriwati habis belajar malam dikumpulin dimesjid untuk dimahkamahin. Dalam mahkamah itu misah pengurus santri mahkamahin santri dan pengurus santriwati mahkamahin santriwati. Habis itu pengurus-pengurus yang bidangnya dilanggar santriwatinya memberi mahkamah sekitar 5-10 menit. Tapi kalo pengurusnya gak ada pengurus yang lain bisa mahkamahin. Saat mahkamah pengurus memanggil nama-nama santriwati yang melanggar untuk maju ke depan dan diberi tindakan baru disuruh duduk”(hasil wawancara dengan saudara N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah semua santri dan santriwati setelah belajar malam dikumpulkan dimesjid untuk diberikan mahkamah. Pada saat mahkamah antara santri dan santriwati dipisah. Santri dengan pengurus santri, santriwati dengan pengurus santriwati. Setelah itu pengurus yang bidangnya telah dilakukan pelanggaran oleh santriwati-santriwati tersebut akan memberikan mahkamah sekitar 5-10 menit. Akan tetapi jika pengurusnya tidak ada maka pengurus yang lain boleh menggantikan. Pada saat mahkamah pengurus memanggil nama-nama

santriwati yang melakukan pelanggaran untuk maju ke depan dan diberi tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari N memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara semua santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid untuk diberikan mahkamah. Pada saat mahkamah antara santri dan santriwati memang dipisah. Mahkamah santri dengan pengurus santri dan mahkamah santriwati dengan pengurus santriwati. Saudari N memberikan mahkamah sekitar 7 menit untuk santriwati-santriwati yang melakukan pelanggaran di bidang kebersihan dan kesehatan yang merupakan bidangnya karena tidak melaksanakan piket asrama dan lemari tidak bersih. Saudari N memanggil nama-nama santriwati yang tidak melaksanakan piket asrama dan lemarnya kotor untuk maju ke depan. Setelah itu saudari N memberikan hukuman kepada santriwati-santriwati tersebut untuk lari mengelilingi lapangan sebanyak 10 kali, selain itu saudari N juga memberikan nasihat kepada santriwati-santriwati tersebut agar melaksanakan piket asrama dan lemarnya dibersihkan. Kemudian saudari N mempersilahkan mereka untuk duduk kembali.

Peneliti juga melihat bahwa setelah memberikan mahkamah kepada santriwati yang melanggar peraturan di bidang kebersihan dan kesehatan, saudari N memberikan mahkamah lagi kepada santriwati-santriwati akan tetapi bukan dari bidangnya melainkan bidang bahasa dan

pendidikan dikarenakan pengurus yang bersangkutan tidak hadir sehingga saudari N yang memberikan hukuman. Saudari N memanggil nama-nama santriwati yang melakukan pelanggaran bahasa untuk maju kedepan dan ditanya mengenai kebenarannya apakah benar berbahasa atau tidak. Jika benar maka santriwati-santriwati tersebut diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan berupa pukulan di tangan menggunakan buku sebanyak 1 kali pukulan untuk tangan sebelah kiri dan 1 kali pukulan untuk tangan sebelah kanan. Selain itu saudari N juga memberikan nasihat kepada mereka agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan jangan menggunakan bahasa yang tidak baik. Dan memperingatkan mereka jika melakukan pelanggaran lagi maka hukumannya 2 kali lipat. Setelah itu santriwati-santriwati tersebut dipersilahkan untuk duduk kembali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019, saudari M mengatakan bahwa:

“Habis kegiatan belajar malam itu ada mahkamah. Mahkamah ini sebarataan santri dan santriwati dikumpul di mesjid, tapi misah gak digabung. Santri lawan pengurus santri dan santriwati lawan pengurus santriwati. Sebelum dimahkamahin dibuka dulu dengan bacaan bismillah baru habis itu pengurus yang bidangnya dilanggar santriwati meambil alih mahkamah 5-10 menit untuk memberikan mahkamah kepada santriwati tersebut. Sehabis itu kadang-kadang ada sedikit nasihat dari pengurus tapi kadang juga gak ada. Habis itu baru doa yang dipimpin oleh santriwati sebelum mahkamah ditutup membaca hamdallah dan habis itu semuanya kembali ke asrama”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah setelah kegiatan belajar malam itu ada mahkamah. Mahkamah ini semua santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid, akan tetapi dipisah tidak digabung antara santri dan

santriwati. Santri dengan pengurus santri dan santriwati dengan pengurus santriwati. Sebelum mahkamah biasanya dibuka dengan mengucapkan bismillah terlebih dahulu, setelah selesai berdoa pengurus yang bidangnya telah dilakukan pelanggaran oleh santriwati-santriwati akan memberikan mahkamah sekitar 5-10 menit. Kemudian setelah itu kadang-kadang pengurus memberikan nasihat, akan tetapi kadang-kadang juga tidak ada. Sebelum mahkamah ditutup biasanya berdoa terlebih dahulu dan mengucapkan hamdallah bersama-sama. Setelah itu semua santri dan santriwati diperintahkan untuk kembali ke asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari M memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara setelah kegiatan belajar malam pengurus mengadakan mahkamah. Dalam mahkamah ini semua santri dan santriwati dikumpulkan di mesjid, akan tetapi dipisah tidak digabung antara santri dan santriwati. Santri dengan pengurus santri dan santriwati dengan pengurus santriwati. Sebelum mahkamah saudari M membukanya dengan mengucapkan bismillah. Setelah selesai berdoa mahkamah baru dimulai. Saudari M memberikan mahkamah dikarenakan santriwati-santriwati melakukan pelanggaran di bidang keamanan yang merupakan bidangnya. Saudari M meminta kesadaran kepada santriwati-santriwati yang terlambat shalat di mesjid untuk maju ke depan sebelum dipanggil. Kemudian ada beberapa santriwati yang maju ke depan. Melihat santriwati-santriwati yang melakukan pelanggaran

dibidang keamanan bukan pertama kali maka saudari M langsung memberikan hukuman berupa pukulan di tangan menggunakan buku sebanyak 1 kali pukulan untuk tangan sebelah kanan dan 1 kali pukulan untuk tangan sebelah kiri. Setelah memberikan hukuman saudari M juga mengingatkan kepada mereka agar jangan terlambat lagi shalat ke mesjidnya jika tidak mau diberi hukuman. Kemudian mereka pun diperintahkan duduk kembali ke tempatnya. Sebelum mahkamah ditutup saudari M meminta salah satu santriwati untuk memimpin doa dan mengucapkan hamdallah secara bersamaan karena kegiatan mahkamah sudah selesai. Setelah itu semua santri dan santriwati diperintahkan untuk kembali ke asramanya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 dengan saudara DR mengatakan bahwa :

“Semua santri dan santriwati dikumpulin dimesjid tapi gak digabung. Mahkamah dibuka dengan bismillah terus baru pengurus mahkamahin. Yang melanggar dikasih hukuman. Kalo ulun jarang ngasih hukuman cuma manggil nama-nama santri yang berbahasa ja paling disuruh kedepan. Yang menghukum bidang bahasa”(hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah semua santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid akan tetapi tidak digabung dalam artian dipisah antara santri dan santriwati. Mahkamah dibuka dengan mengucapkan bismillah. Setelah itu baru pengurus memberikan mahkamah. Yang melakukan pelanggaran maka akan diberi hukuman. Kalau saya jarang memberikan hukuman. Biasanya cuma memanggil nama-nama santri yang

berbahasa untuk maju kedepan, akan tetapi yang memberikan hukuman bukan dari saya melainkan dari bidang keamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara DR memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara mengumpulkan semua santri dan santriwati dimesjid akan tetapi tidak digabung melainkan dipisah antara santri dan santriwati. Pada saat mahkamah saudara DR memanggil nama-nama santri yang melanggar peraturan dalam bidang bahasa yang merupakan tanggung jawab dari bidangnya untuk maju kedepan dan diberi hukuman. Akan tetapi yang memberikan hukuman memang bukan saudara DR melainkan pengurus dari bidang keamanan. Saudari DR hanya memanggil nama-nama santrinya saja untuk maju kedepan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019 dengan saudara RF, menyebutkan bahwa:

“Pada saat mahkamah semua santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid. Santri dan santriwati tidak digabung melainkan dipisah. Santri dengan pengurus santri dan santriwati dengan pengurus santriwati. Sebelum mahkamah biasanya dimulai dengan mengucapkan bismillah terlebih dahulu. Sesudah itu baru pengurus memanggil nama-nama santri yang melakukan pelanggaran dan diberi hukuman. Setelah diberi hukuman santri-santri diperintahkan untuk duduk kembali ke tempatnya. Sebelum ditutup biasanya berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama. Kemudian pengurus menutup mahkamah dengan mengucapkan Alhamdulillah. Dan memerintahkan santri-santri tersebut untuk kembali ke asrama masing-masing”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara RF memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada saat observasi bahwa proses

pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara semua santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid. Akan tetapi antara santri dan santriwati tidak digabung melainkan dipisah. Santri dengan pengurus santri dan santriwati dengan pengurus santriwati, karena saudara RF merupakan pengurus santri maka dia memberikan mahkamah untuk santri juga. Sebelum mahkamah dimulai saudara RF mengajak santri-santri untuk mengucapkan bismillah bersama-sama terlebih dahulu. Setelah itu barulah mahkamah dilakukan. Saudara RF pada saat itu meminta kesadaran dari santri yang merasa kehilangan barang untuk maju kedepan agar segera mengambil barang miliknya. Ada beberapa santri yang maju kedepan untuk mengambil barangnya, akan tetapi bukan hanya mengambil barang mereka juga diberi hukuman karena telah sembarangan meletakkan barangnya.

Pengurus memberikan hukuman berupa pukulan dipaha dengan menggunakan kayu sebanyak 1 kali pukulan untuk paha sebelah kanan dan paha sebelah kiri. Setelah mereka diberikan hukuman pengurus mempersilahkan mereka untuk duduk kembali ke tempatnya. Sebelum mahkamah ditutup saudara RF mengajak santri-santri untuk mengucapkan hamdallah bersama-sama dan mereka pun mengucapnya secara bersamaan. Kemudian saudara RF menutup mahkamah dengan mengucapkan salam dan santri-santri menjawab salam tersebut. Setelah berakhirnya mahkamah santri-santri kembali ke asramanya masing-masing untuk istirahat.

6. Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii

Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa santri dan santriwati yang melanggar peraturan untuk pertama kalinya dalam kategori ringan masih diberikan kelonggaran berupa tindakan seperti teguran. Namun, jika sudah berulang kali atau sering melakukan pelanggaran maka akan dikenakan hukuman. Hukuman yang diberikan berupa berdiri membaca Al-Qur'an 1 juz, membersihkan pondok, push up (bagi santri), squat jump (bagi santriwati), lari (bagi santriwati), gundul (bagi santri), memakai kerudung pelanggaran (bagi santriwati), dipukul bagian paha (bagi santri), dipukul bagian tangan (bagi santriwati), membuat surat perjanjian (pelanggaran berat), dan dikeluarkan (pelanggaran sangat berat). Hukuman yang diberikan tergantung dari pelanggaran dalam kategori apa yang santri maupun santriwati lakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudari N mengenai bentuk hukuman yang diberikan, saudari N mengatakan bahwa:

“Yang paling sering itu dipukul ditangan pakai buku, lari keliling lapangan, dicubit berantai pernah juga tapi jarang”(hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah yang lebih sering itu diberi pukulan ditangan menggunakan buku, diperintahkan lari keliling lapangan, dicubit bersambung pernah juga waktu dahulu untuk sekarang sudah jarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari N, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019, pada saat malam mahkamah saudari N memanggil nama-nama santriwati yang isi lemarnya kotor untuk maju kedepan. Sebagai hukumannya karena isi lemarnya kotor saudari N meminta mereka untuk lari mengelilingi lapangan 10 kali setelah subuh.

Selanjutnya saat observasi pada tanggal 12 April 2019 saudari N juga memberikan hukuman kepada santriwati yang melanggar bahasa dengan memanggil nama-namanya untuk maju kedepan dan ditanya satu persatu merasa gak berbahasa. Setelah itu saudari N meminta santriwati yang melanggar bahasa tersebut untuk mengangkat kedua tangannya kemudian saudari N memberikan pukulan ditangan mereka dengan 1 kali pukulan ditangan kiri dan 1 kali pukulan ditangan kanan secara bergantian menggunakan buku.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan santriwati TP yang mengatakan:

“Kalo bahasa kadang pakai plang yang diolah dilaminating tulisannya saya pelanggar terberat bahasa atau bisa jua dipukul ditangan pakai buku mufrodat. Untuk hukuman lainnya ada lari lapangan, membersihkan pondok, jalan jongkok, squat jump, membaca Al-Qur'an 1 juz”(hasil wawancara dengan santriwati TP pada tanggal 16 April 2019 pukul 15.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah jika melakukan pelanggaran bahasa kadang-kadang memakai plang yang dibuat oleh pengurus kemudian dilaminating dengan tulisan saya pelanggar terberat bahasa atau kadang bisa diberi pukulan ditangan menggunakan buku mufrodat, untuk

hukuman lainnya diperintahkan lari lapangan, membersihkan pondok, jalan jongkok, squat jump, membaca Al-Qur'an 1 juz.

Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat peneliti memang benar adanya dimana pengurus memberikan hukuman berupa pukulan dikarenakan telah melakukan pelanggaran bahasa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 dengan saudara DR mengenai bentuk hukuman, saudara DR mengatakan bahwa:

“Berdiri membaca Al-Qur'an 1 juz, didenda sebesar 2000 untuk keperluan pondok (biasanya ditanyain mau denda atau dihukum), push up, dipukul pakai kayu, kalo bahasa biasanya paling disuruh baca Al-Qur'an 1 juz dan dipukul” (hasil wawancara dengan saudara DR pada tanggal 17 April 2019 pukul 16.30 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah berdiri membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz, membayar denda sebesar 2000 untuk keperluan pondok (biasanya ditanyakan terlebih dahulu mau membayar denda atau diberi hukuman), push up, diberi pukulan menggunakan kayu, jika bahasa biasanya hanya diperintahkan membaca Al-Qur'an 1 juz atau diberi pukulan.

Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 12 April 2019 bahwa saudara DR pada saat malam mahkamah memanggil nama-nama santri yang melanggar bahasa untuk maju kedepan dan diberi hukuman. Namun yang memberikan hukuman kepada santri tersebut bukan saudara DR melainkan pengurus dari bidang keamanan. Pengurus tersebut meminta

santri yang melanggar bahasa untuk mengangkat pahanya satu persatu kemudian diberi pukulan dengan menggunakan kayu sebanyak 2 kali pukulan. Jadi memang benar adanya sebagaimana hasil wawancara dengan saudara DR jika santri melanggar bahasa akan dihukum dengan cara dipukul pada bagian paha menggunakan kayu.

Hal itu juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 dengan santri AR yang mengatakan:

“Pernah dipukul dipaha karena berbahasa”(hasil wawancara dengan santri AR pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.40 WIB).

Berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan ustadz B yang mengatakan:

“Kalau dipukul hampir tidak pernah dilakukan lagi”(hasil wawancara dengan ustadz B pada tanggal 8 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Jadi dapat dikatakan bahwa hasil observasi yang didapat peneliti berbeda dengan yang dikatakan oleh ustadz B bahwa tidak pernah ada lagi hukuman berupa pukulan, padahal pada saat observasi peneliti menemukan masih adanya hukuman berupa pukulan.

Hukuman yang diberikan kepada santriwati dan santri dalam hal pelanggaran bahasa sama-sama diberi pukulan namun ada sedikit perbedaan, jika santriwati diberi pukulan ditangan menggunakan buku berbeda dengan santri yang diberi pukulan dipaha menggunakan kayu.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan saudara RF pada tanggal 17 April 2019 mengenai bentuk hukuman yang diberikan menyebutkan bahwa:

“Bentuk hukumannya ada push up paling sedikit 15 kali dan paling banyak 50 kali, pukul paha, dijewer bersambung, denda 2000, jalan jongkok, bersih-bersih pondok, digundul jika ketahuan merokok, pacaran, membawa hp, dan kabur”(hasil wawancara dengan saudara RF pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 dengan santri I mengatakan:

“Pernah mendapat hukuman push up 15 kali karena terlambat kemesjid”(hasil wawancara dengan santri I pada tanggal 22 April 2019 pukul 16.40 WIB).

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 peneliti melihat bahwa saudara RF pada saat mahkamah memberikan hukuman berupa pukulan dipaha kepada santri-santri yang terlambat shalat (masbuq). Mereka diminta untuk mengangkat kedua pahanya kemudian saudara RF akan memberikan pukulan secara bergantian dengan menggunakan kayu sebanyak 1 kali pukulan untuk paha sebelah kanan dan 1 kali pukulan untuk paha sebelah kiri.

Pada tanggal 17 April 2019 saudara RF juga memberikan hukuman berupa pukulan dipaha dengan menggunakan kayu kepada santri-santri yang semborono atau tidak bisa menjaga barangnya sendiri yang pada akhirnya ditemukan oleh pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 dengan saudari M mengatakan:

“Hukuman itu pengurus yang menentukan, ada membaca Al-Qur’an 1 juz, squat jump, lari keliling lapangan 10 kali, dipukul menggunakan buku, memakai kerudung pelanggaran”(hasil wawancara dengan saudari M pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan observasi pada tanggal 12 April 2019 diwaktu sore saudari M memberikan hukuman kepada santriwati-santriwati yang tidak shalat kemesjid dengan meminta mereka untuk berdiri sambil membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz di depan asrama. Berbeda dengan waktu sore, pada waktu malam saudari M memberikan hukuman kepada santriwati-santriwati yang terlambat shalat (masbuq) dengan cara diberi pukulan ditangan menggunakan buku.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2019 dengan santriwati NB mengatakan:

“Kalau saya sering mendapat hukuman dipukul ditangan karena terlambat kemesjid dan sering berbahasa”(hasil wawancara dengan santriwati NB pada tanggal 15 April 2019 pukul 21.00 WIB).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari DN pada tanggal 29 April 2019 mengatakan:

“Paling squat jump dan dipukul ditangan. Untuk bidang konsumsi hukumannya squat jump sebanyak 10 kali. Pelanggaran yang dilanggar misalnya tu lambat mengumpulkan kotak makan, tidak mempunyai kotak makan, tidak membasuh kotak makan, tidak menamai kotak makannya dan tidak mencuci keranjang makan untuk yang piket”(hasil wawancara dengan saudara DN pada tanggal 29 April 2019 pukul 16.00 WIB).

Maksud dari wawancara diatas adalah hanya squat jump dan diberi pukulan ditangan. Untuk bidang konsumsi hukumannya squat jump sebanyak 10 kali. Pelanggaran yang dilakukan contohnya terlambat mengumpulkan kotak makan, tidak mempunyai kotak makan, tidak membasuh kotak makan, tidak memberi nama kotak makannya dan tidak mencuci keranjang makan untuk yang piket asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari DN, memang benar adanya hal tersebut dapat penulis lihat pada observasi tanggal 12 April 2019, pada saat mahkamah saudari DN memberikan hukuman berupa skot jump sebanyak 10 kali kepada santriwati-santriwati yang tidak melaksanakan piket dikarenakan masih ada keranjang makan yang kotor. dan juga santriwati yang tidak mencuci kotak makan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul

Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan hukuman kepada santri maupun santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya pengurus tidak memberikan hukuman secara langsung akan tetapi memberikan teguran terlebih dahulu jika pelanggaran yang dilakukan pertama kali dan merupakan pelanggaran dalam kategori ringan. Apabila dengan teguran tersebut santri maupun santriwati melakukan pelanggaran lagi maka pengurus akan memberikan hukuman yang telah ditentukan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dapat dikatakan bahwa sebelum memberikan hukuman pengurus pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya memang memberikan teguran terlebih dahulu kepada santri maupun santriwatinya, hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi bahwa pengurus hanya

memberikan teguran kepada santri maupun santriwatinya atas pelanggaran yang dilakukannya dengan catatan tidak akan mengulanginya lagi.

Pelaksanaan hukuman dipondok pesantren tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dalam buku Zainuddin (1991: 86) yang mengatakan bahwa Al-Ghazali tidak sependapat kepada orang tua atau pendidik yang dengan cepat-cepat memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.

Al-Ghazali menjelaskan ada 3 tahap yang harus dilalui untuk memberikan hukuman. Tahap pertama adalah apabila anak didik melakukan kesalahan, sebagai pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki diri (Iqbal, 2013: 180).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pengurus dari pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'lim Palangka Raya tidak memberikan kesempatan kepada santri maupun santriwati yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri. Pengurus berpendapat bahwa santri maupun santriwati yang melakukan kesalahan tidak bisa didiamkan saja akan tetapi harus diberi tindakan. Apabila didiamkan saja maka mereka akan merasa leluasa untuk melakukan pelanggaran lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk tahap yang pertama sebagaimana pendapat Al-Ghazali tidak dapat diberikan kepada santri maupun santriwati dipondok pesantren tersebut.

Pengurus memberikan tindakan berupa teguran jika santri maupun santriwati melakukan pelanggaran untuk pertama kali dan termasuk dalam kategori ringan. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali apabila pada tahap pertama belum berhasil, maka dilanjutkan ke tahap yang kedua yaitu berupa teguran, peringatan dan nasihat-nasihat. Al-Ghazali berpendapat Kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi-sembunyi (tidak didepan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya (Mujid, 2012: 124). Dari pendapat Al-Ghazali dalam buku Mujid mengatakan bahwa teguran itu diberikan secara sembunyi-sembunyi (tidak didepan orang lain) karena hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa malu. Berbeda sedikit dengan teori tersebut, pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya memberikan teguran didepan teman-teman lainnya (tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi), dengan alasan agar merasa malu sehingga tidak akan melakukan pelanggaran lagi. Selain itu dalam tahap kedua pengurus hanya menggunakan teguran saja akan tetapi tidak menggunakan peringatan dan nasihat-nasihat.

Berbeda dengan pendapat Al-Ghazali yang memberikan teguran terlebih dahulu sebelum dihukum, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman dilakukan setelah diberi peringatan keras, ancaman dan mediator (perantara) untuk memberi nasehat dengan maksud memberikan pengaruh positif terhadap jiwa anak-anak, sedangkan Abdullah Nashih' Ulwan berpendapat bahwa pemberian hukuman dilakukan dengan cara yang

ringan ke yang berat yaitu dengan pengarahannya, lemah lembut, isyarat, teguran, memutuskan hubungan (dijauhi) dan memukul.

Memperbaiki kesalahan dengan cara pengarahannya akan memberikan dampak yang positif terhadap anak karena dengan pengarahannya hati anak akan tersentuh. Ketika hati sudah mampu dikendalikan oleh pendidik maka pesan yang disampaikan pun akan diterima dengan senang hati oleh anak. Jadi, apabila seorang anak melakukan kesalahan maka sebagai seorang pendidik harus memberikan pengarahannya dengan cara yang lemah lembut agar anak mengerti dan memahami makna yang disampaikan oleh pendidik.

Selain menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya dan lembut, Abdullah Nashih' Ulwan berpendapat bahwa Rasulullah mengajarkan kepada pendidik apabila seorang anak melakukan kesalahan maka menghukumnya dengan menggunakan isyarat. Isyarat disini bisa menggunakan mimik muka dan anggota badan lainnya.

Setelah menggunakan isyarat, Abdullah Nashih' Ulwan berpendapat bahwa ketika anak melakukan kesalahan maka boleh menggunakan celaan karena jika menggunakan celaan dapat memperbaiki sifat anak. Selain isyarat, memberi hukuman berupa boikot dalam artian ditinggalkan saja juga dilakukan dan bila perlu dijauhi untuk memperbaiki kesalahan dan meluruskan penyimpangan agar kembali ke jalan yang benar. Jadi, apabila dengan cara pengarahannya, lemah lembut, isyarat,

teguran dan dijaui tidak membuahkan hasil maka digunakan cara terakhir yaitu dengan memukul.

Dari hasil wawancara pengurus mengatakan apabila santri maupun santriwatinya tidak mempan dengan cara ditegur maka biasanya langsung diberikan hukuman. Hukuman disini berupa hukuman fisik seperti skot jump, lari, berdiri membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz, diberi pukulan bagian paha dengan kayu (untuk santri) dan diberi pukulan bagian tangan (untuk santriwati) menggunakan buku. Dalam buku Zainuddin (1991: 88) apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat masih belum berhasil juga, maka Al-Ghazali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak didik. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman fisik. Hukuman ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik, dan hukuman yang diberikan harus seringan-ringannya.

Al-Ghazali memperbolehkan memberi hukuman dalam batas-batas tertentu sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak didik, apalagi sampai membuat cacat bagian tubuh. Hal ini pun diberikan kepada anak didik yang benar-benar bandel dan kurang ajar.

Berbeda dengan pendapat Al-Ghazali mengenai hukuman berupa fisik yang diberikan harus seringan-ringannya, Ibnu Sina berpendapat bahwa apabila dipukul hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada si anak didik sehingga timbul efek (rasa takut) yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap ringan hukuman yang akan datang. Sekiranya pukulan-pukulan pertama itu tidak dirasakan sakitnya,

maka anak-anak didik itu akan menganggap pukulan-pukulan selanjutnya semuanya dianggap biasa saja (Abrasyi, 1993: 154).

Abdullah Nashih' Ulwan juga berpendapat hukuman dengan pukulan adalah salah satu cara yang diakui dan dibolehkan oleh Islam. Namun, cara ini dilakukan pada tahap akhir setelah pengarahan, lemah lembut, isyarat, teguran dan di jauhi tidak mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang paling keras jika hukuman yang lebih ringan lebih efektif. Pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh menggunakannya kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak (Ulwan, 2016: 695).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga tokoh tersebut ternyata pelaksanaan hukuman yang dilakukan oleh pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa hukuman tidak langsung diberikan akan tetapi dengan memberi teguran terlebih dahulu. Selain itu, hukuman yang diberikan kepada santri maupun santriwatinya tidak terlalu menyakitkan badan apalagi sampai membuat cacat bagian tubuh sebagaimana pendapat Al-Ghazali. Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu sina berpendapat bahwa hukuman diberikan setelah diberi peringatan keras dan pukulan tidak digunakan apabila peringatan, ancaman dan mediator (perantara) telah diberikan. Dan apabila dipukul hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih. Berbeda dengan pendapat Ibnu Sina, Abdullah

Nashih' Ulwan memberikan cara yang efektif agar pemberian hukuman dapat membimbing seseorang kearah yang lebih lebih baik. Caranya bertahap dari yang ringan ke yang berat yaitu dengan pengarahannya, lemah lembut, isyarat, teguran, memutuskan hubungan (dijauhi) dan memukul. Pukulan itu merupakan hukuman yang paling keras dan tidak boleh digunakan jika hukuman yang lebih ringan lebih efektif.

2. Waktu Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dilakukan setelah selesai kegiatan belajar malam yaitu saat mahkamah pada pukul 21.00-21.30 WIB. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi secara langsung dan mengamati pelaksanaan hukuman di pondok pesantren tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pelaksanaan hukuman dilakukan diluar jam mahkamah apabila pengurus santri maupun santriwati melihat secara langsung santri maupun santriwati yang melanggar peraturan maka hukuman langsung diberikan pada saat itu tanpa menunggu saat mahkamah. Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada saat observasi dimana pengurus dari santriwati memberikan hukuman kepada santriwati-santriwati yang tidak shalat kemesjid dengan memerintahkan mereka untuk berdiri sambil membaca Al-Qur'an didepan asrama mereka sendiri.

3. Tempat Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa tempat pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya adalah dimesjid. Hal ini terbukti pada saat observasi peneliti mengamati secara langsung bahwa pengurus santri dan santriwati melaksanakan mahkamah di mesjid kepada santri dan santriwati karena adanya pelanggaran yang dilakukan.

4. Pelaksana dalam Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa pelaksana dalam pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya adalah pengurus. Pengurus ini sebenarnya terdiri dari kelas XI dan kelas XII. Akan tetapi karena kelas XII sedang menghadapi ujian sehingga hanya pengurus dari kelas XI yang mengambil alih kegiatan mahkamah. Hal ini terbukti pada saat observasi peneliti hanya melihat pengurus dari kelas XI yang mengambil alih kegiatan mahkamah.

5. Proses Pelaksanaan Hukuman Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa proses pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dilakukan dengan cara semua santri dan

santriwati dikumpulkan dimesjid setelah selesai belajar malam. Akan tetapi santri dan santriwati tidak digabung melainkan dipisah. Santriwati dengan pengurus santriwati dan santri dengan pengurus santri. Setelah semua santri dan santriwati berkumpul kegiatan mahkamah siap dimulai. Sebelum memulai mahkamah pengurus santri maupun santriwati mengucapkan salam dan mengajak kepada santri dan santriwati untuk mengucapkan bismillah sebagai tanda mahkamah dimulai. Setelah itu masing-masing pengurus baik dari santri maupun santriwati memanggil nama-nama santri dan santriwati yang melanggar peraturan untuk maju kedepan.

Jika pelanggaran dilakukan pertama kali maka pengurus akan memberikan teguran terlebih dahulu, namun apabila pelanggaran yang dilakukan sudah berulang kali maka pengurus dari santri maupun santriwati akan memberikan hukuman. Setelah memberikan teguran atau hukuman pengurus akan mempersilahkan santri maupun santriwati untuk duduk kembali ke tempatnya. Apabila tidak ada lagi pelanggaran yang dilakukan santri maupun santriwati maka mahkamah akan ditutup. Sebelum ditutup pengurus mengajak santri maupun santriwati untuk mengucapkan hamdallah secara bersama-sama sebagai tanda bahwa mahkamah telah selesai. Kemudian pengurus mengucapkan salam untuk mengakhiri mahkamah pada saat itu. Santri dan santriwati kembali ke asramanya masing-masing setelah mahkamah selesai.

6. Bentuk-bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya ada bermacam-macam misalnya berdiri membaca Al-Qur'an 1 juz, membersihkan pondok, push up, lari, squat jump, digundul, dipukul bagian paha (bagi laki-laki), dipukul bagian tangan (bagi perempuan), memakai kerudung pelanggaran, denda 2000, dan membuat surat perjanjian. Hukuman yang diberikan tergantung dari pelanggaran dalam kategori apa yang santri maupun santriwati lakukan. Namun pada saat observasi peneliti hanya menemukan bentuk hukuman yang diberikan pengurus berupa hukuman fisik/badan seperti dipukul bagian paha (bagi santri), dipukul bagian tangan (bagi santriwati) squat jump, dan lari. Menurut Amini (2006: 33) hukuman fisik/badan adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan. Selain itu peneliti juga menemukan hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan seperti berdiri sambil membaca Al-Quran sebanyak 1 juz walaupun sebenarnya membaca Al-Qur'an merupakan hukuman yang bermanfaat akan tetapi dilakukan dengan cara berdiri membuat bentuk hukuman yang diberikan menjadi kegiatan yang tidak menyenangkan, sedangkan bentuk-bentuk hukuman lainnya peneliti tidak menemukan saat di lapangan.

Menurut Purwanto (2014: 191-192) syarat-syarat pemberian hukuman diantaranya adalah jangan melakukan hukuman badan sebab

pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagipula, hukuman badan tidak meyakinkan adanya perbaikan pada siterhukum akan tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan. Selain itu, hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya belum memenuhi syarat-syarat dalam pemberian hukuman dikarenakan hukuman yang sering diberikan berupa hukuman badan/fisik dan hukuman yang diberikan tidak bersifat memperbaiki karena hukuman yang diberikan tidak membuat santri maupun santriwati memperbaiki pelanggaran yang dilakukan disebabkan hukuman yang diterima tidak berhubungan dengan pelanggaran yang dilakukan. Sebaiknya hukuman yang diberikan pengurus kepada santri maupun santriwati adalah hukuman yang mendidik (bermanfaat) misalnya menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an, menghafal hadist, mencuci kotak makan milik temannya, tugas piket asrama ditambah, menulis dan menghafalkan mufradat sebanyak 40 kata (Arab/Inggris).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dilakukan pengurus dengan memberikan teguran terlebih dahulu jika melakukan pelanggaran pertama kali. Namun jika melakukan pelanggaran lagi pengurus akan menggunakan cara lain yaitu memberi hukuman berupa fisik. Jadi, pelaksanaan hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya setelah dianalisis hampir sama sebagaimana pendapat Al-Ghazali dalam teorinya mengenai proses yang harus dilalui ketika memberikan hukuman kepada anak didik, walaupun tidak semuanya karena pengurus hanya menggunakan tahap kedua dan tahap ketiga sedangkan untuk tahap pertama pengurus tidak menerapkan dalam hal memberikan kesempatan kepada santri maupun santriwatinya untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

Waktu pelaksanaan hukuman dilakukan pada saat mahkamah atau pada pukul 21.00-21.30 WIB. Untuk tempat pelaksanaan hukuman dilaksanakan dimesjid. Pelaksana dalam melaksanakan hukuman adalah pengurus. Proses pelaksanaan hukuman dilakukan dengan cara semua

santri dan santriwati dikumpulkan dimesjid, akan tetapi dipisah antara santri dan santriwati. Untuk santri yang memberikan mahkamah dari pengurus santri begitu juga sebaliknya untuk santriwati yang memberikan mahkamah dari pengurus santriwati. Sebelum mahkamah dimulai biasanya pengurus mengucapkan salam terlebih dahulu dan mengajak santri maupun santriwati untuk mengucapkan bismillah secara bersama-sama sebagai tanda bahwa mahkamah akan dimulai. Setelah itu pengurus memanggil nama-nama santri maupun santriwati yang melakukan pelanggaran untuk diberi tindakan. Setelah selesai diberi tindakan pengurus akan mempersilahkan santri maupun santriwati untuk duduk kembali ketempatnya. Sebelum ditutup pengurus mengucapkan salam dan mengajak santri maupun santriwati mengucapkan hamdallah sebagai tanda mahkamah telah selesai. Santri maupun santriwati kembali ke asramanya masing-masing.

2. Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya ada bentuk fisik/badan misalnya dipukul di bagian paha (bagi santri), dipukul di bagian tangan (bagi santriwati), squat jump, lari dan bentuk hukuman dalam kegiatan yang tidak menyenangkan misalnya berdiri sambil membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran berupa saran sebagaimana berikut:

1. Kepada pimpinan pondok, agar dapat mengarahkan para pengurus dalam memberikan hukuman sehingga hukuman yang diberikan memiliki manfaat.
2. Kepada pengurus, agar dalam pemberian hukuman lebih disesuaikan dengan kesalahan santri maupun santriwati. Selain itu pengurus lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri maupun santriwati agar tidak melanggar aturan dan mengulangnya berkali-kali.
3. Kepada santri maupun santriwati, hendaknya selalu menaati aturan yang berlaku dipondok sehingga terhindar dari hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islaam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy, Maftuh Ahnan. 2003. *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukari*. Surabaya: Terbit Terang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jasiah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- . 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjono, Anas. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Tirtarahardja, Umar, dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Depok: Fathan Prima Media.

———. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa’

Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi

Fadli, Muhammad Sulaiman. 2017. *Pengaruh Hukuman (Punishment) terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sulastri, Iis. 2006. *Hubungan antara Hukuman Fisik dengan Pembentukan Perilaku Disiplin Peserta Didik di Pondok Pesantren Daarul Falahiyyah Cisoka Tangerang*. Skripsi tidak diterbitkan. Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syamsuri. 2014. *Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa di Kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kabupaten Sukamara*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Tamami, Ahmad. 2016. *Pengaruh Hukuman terhadap Disiplin Siswa di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kota Palangka Raya)*.